

**STRATEGI DAKWAH KYAI BASYIRIN DALAM
MENINGKATKAN KUANTITAS MURID (Studi Madrasah
Diniyah Baitussolihin Desa Bulaksari Kecamatan Bantarsari
Kabupaten Cilacap)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi
Persyaratan Mencapai Program
Sarjana (S-1) **Jurusan Manajemen**



Oleh:

Muhammad

Sofyan

160103611

2

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

PENGESAHAN SKRIPSI

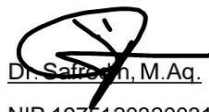
**STRATEGI DAKWAH KYAI BASYIRIN DALAM MENINGKATKAN
KUANTITAS MURID (Studi Madrasah Diniyah Baitussolihin Desa Bulaksari Kecamatan
Bantarsari Kabupaten Cilacap)**

Disusun Oleh:
Muhammad Sofyan (1601036112)

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 29 Juni 2021 dan dinyatakan Telah lulus Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)


Susunan Dewan Penguji,

Ketua/Penguji I


Dr. Saifuddin, M.Aq.

NIP.197512032003121002

Penguji III


Hj. Ariana Suryorini, SE., MMSI.

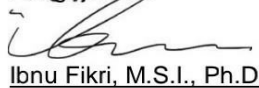
NIP.19770903D20D5D12DD2

Sekretaris/Penguji II


Dr. Hj. Yuyun Affandi, Le., M.A.

NIP.196006031992032002

Penguji IV


Ibnu Fikri, M.S.I., Ph.D

NIP.197B0621200B011D05

Mengetahui,

Pembimbing



Dr. Hj. Yuyun Affandi, Le., M.A
NIP.196006031992032002

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 19 Juli 2021




Dr. Iwas Supena, M.Aq.

NIP.197204102001121003

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah SAW beserta kerabat dan sahabatnya.

Skripsi yang berjudul : STRATEGI DAKWAH KYAI BASYIRIN DALAM MENINGKATKAN KUANTITAS MURID (Studi Kasus Madrasah Diniyah Baitussolihin Desa Bulaksari Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap) ini disusun guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang dan beserta wakil Rektor I, II, III.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Dekan I, II, III
3. Ibu Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., MA selaku Dosen Wali beserta Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan skripsi
4. Segenap Dosen dan Asisten Dosen serta civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya baik langsung maupun tak langsung demi terselesaikannya skripsi ini

5. Segenap jajaran pengurus Madrasah Diniyah Baitussolihin yang sudah membantu memberikan informasi dalam penelitian skripsi ini
6. Orang tua saya Bapak Suhadi dan Ibu Misnatun tercinta yang selalu menjadi curahan hatiku, tidak ada kata yang pantas kuucapkan kecuali rasa terima kasih yang tak terhingga atas ketulusan dan kesabaran dalam merawat, membimbing dalam hal materi dan spiritual
7. Kakak-kakaku (Mas Miftah, Mba Naila) tersayang yang selalu memberikan semangat, nasehat dalam menempuh studi di perkuliahan
8. Partner setia Ani Ngazizah yang selalu memberikan semangat dan memotivasi dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Saudara-saudaraku keluarga besar Mbah H. Munir yang selalu memberikan dukungan moril maupun material
10. Keluarga besar LSC Walisongo Semarang tersayang yang memberikan tempat dan ilmu nonformal yang tidak saya dapatkan dibangku perkuliahan
11. Teman-teman seperjuangan kelas MD-C
12. Teman-teman perpustakaan Dakwah yang telah menjadi memberikan dukungan serta pengetahuan tentang pembuatan alur skripsi. Sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sarjana strata (S1) di jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongi Semarang.

13. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan balasan yang setimpal atas segala kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih atas segalanya.

Kepada mereka semua peneliti tidak dapat memberikan apa-apa selain untaian do'a semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebaikan kepada mereka semua. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum menyampaikan kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun peneliti berharap skripsi ini dapat membawa berkah dan manfaat terutama bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 18 Mei
2021

Penulis
s

Muhammad Sofyan
1601036112

PERSEMBAHAN

Dalam sebuah perjuangan untuk mencapai cita-citaku, dalam rangka cinta kepada Illahi Robbi, dengan setetes keringat dan air mata, dengan penuh cinta dengan senyum tulus dan bahagia kupersembahkan skripsi ini , sebagai ungkapan rasa bahagia dan terima kasihku, kepada mereka yang selalu setia dan tetap menemaniku dan kehampaan dan kekosongan hatiku, khususnya :

1. Orang tua saya Bapak Suhadi dan Ibu Misnatun tercinta yang selalu menjadi curahan hatiku, tidak ada kata yang pantas kuucapkan kecuali rasa terima kasih yang tak terhingga atas ketulusan dan kesabarannya dalam membimbing berupa materi dan spiritual.
2. Kakaku (Mas Miftah, Mb Naela, Mb Ani Ngazizah) tersayang yang selalu memberikan semangat, nasehat dalam menempuh studi di perkuliahan.

Beliau yang tak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan serta motivasi kepada Putranya dalam setiap langkah mencari keberkahan ilmu dunia dan akhirat. Semoga skripsi ini dapat menjadi motivasi dan pembelajaran yang dialami penulis atas jerih payah bahwa untuk mendapatkan sesuatu harus menjalani pengorbanan untuk menghasilkan hasil jerih payah, yaitu berupa ilmu dan keberkahan.

MOTTO

Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.

(QS. Maryam 15)

ABSTRAK

Nama Muhammad Sofyan 1601036112 penelitian dengan judul “Strategi Dakwah Kyai Basyirin Dalam Meningkatkan Kuantitas Murid (Studi Kasus Madrasah Diniyah Baitussolihin Desa Bulaksari Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap) .

Skripsi ini membahas tentang Strategi Dakwah Kyai Basyirin Dalam Meningkatkan Kuantitas Murid. Pelaksanaan dakwah sangat penting dan strategis bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama ditinjau dari sudut pemanfaatan manajemen. Yaitu munculnya manajemen membuat pelaksanaan dakwah yang lebih efektif dan efisien. Proses manajemen dituntut menggunakan strategi yang mampu merespon segala aspek kehidupan manusia sekaligus dituntut untuk mampu mengatasi dan menetralsir gejala social yang lahir. Strategi adalah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik operasinya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena

penelitian ini lebih menekankan analisis terhadap fenomena
dan

menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir formal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul penulis menggunakan teknik analisa seperti Reduksi data, Penyajian data, serta teknik penarikan kesimpulan atau Verifikasi data untuk proses analisa data.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Dakwah Kyai Basyirin Dalam Meningkatkan Kuantitas Murid (Studi Kasus Madrasah Diniyah Baitussolihin Desa Bulaksari Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap) sudah berjalan dengan baik dan mendapat dukungan baik dari masyarakat sekitar sehingga menjadi kegiatan yang bermanfaat. Strategi dakwah yang digunakan Kyai Basyirin sesuai dengan unsur-unsur dan nilai dakwah . Maddah yang digunakan dalam Strategi Dakwahnya yaitu dengan pendekatan diri kepada Alloh SWT berdakwah dengan memberikan nasihat dan menyampaikan ajaran-ajaran islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN	JUDUL
.....	i
PENGESAHAN.....	
... ii	
KATA PENGANTAR.....	
iii	PERSEMBAHAN
.....	vii MOTTO
.....	viii
ABSTRAK	
.....	ix
DAFTAR	ISI
.....	xi BAB
I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	
.....	1
B. Rumusan Masalah	
.....	9
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	
9	
D. Tujuan	
Pustaka.....	11
E. Metode	
Penelitian.....	18
F. Sistematik Penulisan Skripsi	
.....	26
BAB II STRATEGI DAKWAH KYAI BASYIRIN DALA MENINGKATKAN KUANTITAS URID(STUDI KASUS MADRASAH SINIYAH BAITUSSOLIHIN)	
A. Strategi Dakwah	
.....	29

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Bulaksari	96
B. Biografi Kyai Basyirin	108
C. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Baitussolihin	110

BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH KYAI BASYIRIN DALAM MENINGKATKAN KUANTITAS MURID

A. Analisis Strategi Dakwah Kyai Basyirin.....	116
B. Analisis Hasil Strategi Dakwah Kyai Basyirin	131

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 135
B. Saran
136
C. Penutup..... 136

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah berarti kegiatan untuk membina manusia agar mentaati ajaran Islam, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah merupakan perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung undang-undang ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat, sehingga ajaran islam itu menjadi shibghah (celupan) yang mendasari, menjiwai dan mewarnai seluruh sikap dan tindakan manusia dalam kehidupan dan pergaulan hidupnya. Konsep Islam tentang pandangan dan tujuan manusia di dunia ini akan menjadi shibghah, apabila disertai dengan bimbingan dan tuntunan pengalaman manusia. Dengan demikian dakwah berarti pula memberi bimbingan pengalaman, ajaran dan cita-cita Islam itu sendiri (Wafiyah, dkk, 2005:5).

Dakwah yang berarti sebuah proses penyampaian ajaran Islam kepada segenap manusia dalam pelaksanaan akan melibatkan beberapa faktor

penting, yang harus diperhatikan agar dakwah tersebut dapat memperoleh kesuksesan yang

nyata. Faktor tersebut adalah sebagai berikut: *pertama*, manusia penyeru dakwah atau penyampai dakwah atau sering disebut juga juru dakwah, dai, mubaligh dan khatib atau dikenal pula dengan sebutan subjek dakwah. *Kedua*, penerima dakwah, yaitu seorang manusia ataupun masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, atau sering juga sebagai objek dakwah. *Ketiga*, isi dakwah yaitu materi yang disampaikan oleh subjek dakwah yang berupa ajaran islam secara keseluruhan yang merupakan tuntunan Allah SWT sebagai pedoman, patokan hidup dan tujuan hidup, meliputi *amar ma'ruf nahi munkar* di berbagai lapangan kehidupan manusia. Keempat, media dakwah yaitu alat untuk menyampaikan isi, baik berupa tulisan, uraian, lukisan, film ataupun yang lainnya. *Kelima*, metode dakwah yaitu cara yang dipilih dai dalam menyampaikan materi dakwah. Dalam hal ini, suatu metode yang berhasil di suatu tempat tidak selalu pasti berhasil ditempat yang lain. Karena itu, penguasaan terhadap metode sangat penting bagi seorang *da'i* (wafiyah, dkk, 2005:6). Untuk dapat mengetahui bahwa tujuan dakwah, ialah menyeru dan mengajak manusia agar memahami makna hidup ini, dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, meliputi kehidupan perorangan, keluarga

dan masyarakat.

Dalam era globalisasi dan era informasi seperti ini, diperlukan penerapan dakwah yang dapat menjangkau dan mengimbangi kemajuan tersebut. Dengan demikian dakwah harus dikembangkan melalui berbagai strategi pendekatan. Misalnya pendekatan kultural yaitu pengembangan dakwah melalui jalur kultural nonformal, misalnya melalui pengembangan masyarakat, kebudayaan, sosial dan bentuk nonformal lainnya. Hal ini pernah, dikembangkan oleh KH. Abdurrahman Wahid dengan Nahdlatul Ulama (NU) (Amin, 2009: 109-111).

Pelaksanaan dakwah sangat penting dan strategis bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama ditinjau dari sudut pemanfaatan manajemen. Yaitu munculnya manajemen membuat pelaksanaan dakwah yang lebih efektif dan efisien. Proses manajemen dituntut menggunakan strategi yang mampu merespon segala aspek kehidupan manusia sekaligus dituntut untuk mampu mengatasi dan menetralsir gejolak social yang lahir. Strategi adalah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi

sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik operasinya.

Al Qur'an dalam surat Fusilat ayat 33 menyebutkan kegiatan dakwah dengan Ahsanu Qaula (Departemen Agama RI, 2010:48) Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan dakwah masalah materi maupun metode yang tepat menjadi masalah yang tidak boleh diabaikan, hal ini sering tidak membawa perubahan apa-apa, padahal tujuan dakwah adalah mengubah masyarakat sebagai sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera lahir dan batin (Didin Hafifudin, 1998: 175).

Seperti yang di jelaskan Al-Qur'an dalam surat Al – Baqarah ayat 129,

Artinya: Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Jika dikaitkan dengan proses dakwah, strategi mempunyai peranan yang sangat penting bagi pergerakan kegiatan dakwah. Karena strategi dakwah merupakan suatu cara yang dilakukan oleh individu, kelompok ataupun organisasi untuk mencapai tujuan dakwah, bila strategi yang diterapkan dalam berdakwah itu baik, maka aktivitas dakwah akan tersusun secara sistematis dan teratur.

Manusia dalam kehidupan sosial terdiri atas masyarakat dan individu yang berdampingan dan saling berinteraksi. Dakhiri dalam bukunya "Kyai kampung dan Demokrasi Lokal" menyebutkan ada dua pemersatu masyarakat. Pertama, pemerintah yaitu perangkat desa mulai dari ketua RT, ketua RW, kepala dusun dan semua dalam struktur pemerintahan. Kedua, kultur/adat yaitu Kyai,

seorang tokoh keagamaan yang berkarakter (moralis, agamis, kulturalis) karena dengan keilmuan dan kharismanya menjadi pemersatu masyarakat melalui kultur, hal ini yang menjadi karakter struktur dan kultural (M.Khanif Dakhiri, 2007:17).

Kyai merupakan sumber inspirasi pengayom dan penggerak masyarakat yang mampu memberikan bimbingan dan corak kehidupan masyarakat disekitarnya (Manfred, 1986: 137). Dalam konteks ini, kyai merupakan status yang dihormati dengan seperangkat peran yang dimainkannya dalam masyarakat sebagai akibat dari status dan peran yang disandangnya, ketokohan dan kepemimpinannya kyai telah menunjukkan betapa kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian dalam memimpin pesantren dan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seorang kyai membangun peran strategis sebagai pemimpin masyarakat non-formal melalui komunikasi intensif dengan masyarakat. Posisi vitalnya dilingkungan pedesaan sama sekali bukan hal baru (Manfred, 1986: 138).

Sehingga disini peran kyai sangat diperlukan dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku sosial yang

positif yaitu menciptakan suasana yang tentram, damai, dan penuh kebahagiaan. Sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan perilaku yang negative yaitu menciptakan suasana amarah, pertengkaran dan duka cita. Konsep ini mengandung dua implikasi makna, yaitu perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasi kebenaran dalam islam di kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (Pimay, 2005: 49).

Masyarakat Bulaksari adalah masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Prosentase mata pencaharian masyarakatnya adalah 50% petani, 30% perantau dan 20% nya adalah PNS. Pada sisi lain pola kebersamaan, kegotongroyongan dan tolong menolong diantara sesama warga masyarakat betul-betul dijunjung tinggi. Pada zaman sekarang ini telah banyak berdiri lembaga- lembaga dakwah yang berperan penting dalam menyiarkan ajaran-ajaran Islam, tidak terkecuali lembaga- lembaga pendidikan Islam yang lebih dikenal dengan Madrasah Diniyah. Dilihat dari segi perkembangannya Madrasah Diniyah tidak kalah majunya dengan lembaga- lembaga yang lainnya.

Madrasah Diniyah sangat membantu dalam proses kegiatan dakwah. Dengan ini Madrasah Diniyah yang terletak di Desa Bulaksari Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap adalah salah satu lembaga masyarakat yang di naungi oleh Nahdlotul Ulama Kecamatan Bantarsari. Tujuan didirikannya Madrasah Diniyah ini antara lain untuk membekali santri dalam memahami ilmu agama dan menanamkan akhlakul karimah. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka Madrasah Diniyah membentuk beberapa program yang berkaitan dengan Strategi Dakwah. Madrasah Diniyah ini di pandu dan dikelola oleh beliau Kyai Basyirin. Kyai Basyirin adalah Seorang Kyai Desa sekaligus beliau sebagai imam Mushola Baitussolihin. Beliau penerus dakwah dari Kyai Solihin.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Strategi Dakwah Kyai Basyirin Dalam Meningkatkan Kuantitas Murid (Studi Kasus Madin Baitussolihin Desa Bulaksari Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Strategi Dakwah Kyai Basyirin Dalam Meningkatkan Kuantitas Murid di Madrasah Diniyah Baitussolihin Desa Bulaksari Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Stategi Dakwah Kyai Basyirin Dalam Meningkatkan Kuantitas Murid di Madrasah Diniyah Baitussolihin Desa Bulaksari Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berawal dari pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui strategi dakwah kyai Basyirin dalam meningkatkan kuantitas murid (studi madrasah diniyah baitussolihin desa bulaksari kecamatan bantarsari kabupaten cilacap)

2. Manfaat

Peneltian a)

Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dibidang dakwah secara umumnya dan dalam strategi dakwah pada khususnya. Dan memberikan kontribusi dalam penerapan strategi dakwah pada Madrasah Diniyah.

b) Bagi praktisi

Dapat dipergunakan sebagai bahan referensi dan evaluasi dalam melakukan strategi dakwah yang baik.

c) Bagi penulis

Menambah wawasan befikir, terutama melalui solusi dalam strategi dakwah. Dan dapat menerapkan teori-teori yang sudah didapatkan di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada dalam suatu lembaga di masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Demi menghindari terjadinya duplikasi, dalam melakukan penyusunan penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka di berbagai penelitian yang ada, dari hasil pemantauan peneliti, tinjauan pustaka mengenai *strategi dakwah Kyai Basyirin dalam meningkatkan kuantitas murid (studi madin baitussolihin desa Bulaksari kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap)* belum ada yang membahas. Peneliti menemukan beberapa penelitian sebagai pendukung penelitian ini, diantaranya :

1. Skripsi yang di tulis oleh Riham Kholid (2018) "Strategi Dakwah KH. Ali Shoqikin Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang" Penelitian ini membahas tentang strategi dakwah yang di dalamnya berisi tentang bagaimana KH. Muhammad Ali Shodiqin membuat sebuah strategi dakwah guna pencapaian dakwah yang efektif dan maksimal bagaimana. Strategi dakwah KH. Ali Shodiqin menjadi pembahasan karena gaya dakwah yang beliau lakukan sangat berbeda dengan da'i pada umumnya, dengan rambut yang memanjang dan pakain serba hitam ini menjadi ciri khas tersendiri. Selain penampilan, bahasa

yang di gunakan adalah bahasa yang mudah di terima terutama di kalangan pemuda-pemuda. Dengan berbekal suara yang khas yang di gunakan untuk melantunkan sholawat di setiap aktivitas dakwahnya, hal ini mampu mengundang daya tarik masyarakat terutama para pemuda maupun anak-anak jalanan. Jenis penelitin ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data primer dari penelitian ini adalah pemimpin, pengurus, ustadz pengajar, santri dan jamaah. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku, internet dan data pendukung lainnya. Strategi yang di gunakan oleh KH. Ali Shodiqin adalah strategi dakwah yang sering dikenal dengan sebutan Molimo Mantab (Mujahadah, Manaqib, Maulid, Maudzoh dan Mahabbah), Majelis Mafia Sholawat, Rebana Semut Ireng, Tari Sufi, Simbol-simbol. (Kholid, Riham, 2018:x)

2. Skripsi yang di tulis oleh Ema Khasanah (2019) "Strategi Dakwah Kyai Purwanto Dalam Mengelola Majelis Ta'lim Di Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang" strategi dakwah Kyai Purwanto sangat signifikan, kegiatan berdakwahnya berhasil dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dari berbagai cara dakwah yang dilakukannya. Dari keberhasilan tersebut terbukti bahwa telah adanya

Taman Pendidikan al-Qur'an bagi anak-anak, masyarakat Desa Tanjung yang awalnya tidak bisa membaca tahlil, membaca al-Qur'an dan semenjak adanya Majelis Taklim ini masyarakat bisa menghafal tahlil, membaca al-Qur'an dan minat mengikuti pengajian semakin banyak. Strategi dakwah yang diterapkan Kyai Purwanto dalam mengelola Majelis Taklim yaitu meliputi; strategi agresif dimana strategi ini dilakukan dengan membuat program-program kegiatan untuk mencapai keunggulan seperti kegiatan mengaji buat anak-anak, strategi defensif yang dilakukan untuk mempertahankan program yang ada seperti penarikan sumbangan setiap satu bulan sekali, bakti social, pengajian rutin, khaul masal, strategi preventif dilakukan dengan memberikan evaluasi dari kegiatan yang sudah berjalan. (Khasanah, Ema, 2019: xii)

3. Skripsi yang di tulis oleh Miss Pateemoh Yeemayor (2015) "Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda (studi kasus di Majlis Islam Wilayah Pattani, Thailand)" Masyarakat Pattani yang mayoritas beragama Islam dan fanatic terhadap agamanya dan kebudayaan Melayunya. Dengan keberadaan Pattani di Thailand Selatan sekarang ini, di bawah rezim Siam. Dalam

pemahaman tentang agama kebanyakan anak muda di Pattani Thailand Selatan saat ini tidak memperdulikan betapa pentingnya pendidikan agama bagi mereka, pemahaman anak muda di Pattani Thailand Selatan terhadap agama itu cukup sempurna dengan sholat 5 waktu, puasa bulan ramadhan, ibadah haji dan pakain rapi (lelaki pakai celana panjang dan wanita pakai kerdung). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Untuk mendapatkan data yang valid, penulis menggunakan metode pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Setelah data-data terkumpul maka penulis menganalisis dengan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Strategi dakwah yang dilakukan oleh Majelis Agama Islam Wilayah Pattani adalah dengan melalui dakwah formal dan dakwah non formal yang meliputi pengajian agama dan kegiatan-kegiatan. Hal tersebut dilakukan agar anak muda memahami ajaran agama supaya bisa melakukan aktivitas dengan baik. Selain itu terdapat cara dakwah dengan metode pendekatan dan partisipasi dengan petugas Majelis Agama Islam Wilayah Pattani seperti

mensosialisasikan agama kepada anak muda dalam bentuk ceramah agama, kegiatan-kegiatan (Yeemayor, Pateemoh, 2017:xi).

4. Skripsi yang di tulis oleh Khaidir (2017) "Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pembinaan Ikatan Remaja Masjid Di SMA Negeri 12 Makassar)" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Pembinaan Ikatan Remaja Masjid di SMA Negeri 12 Makassar, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Stategi Dakwah dalam Meningkatkan Pembinaan Ikatan Remaja Masjid di SMA Negeri 12 Makassar, dan untuk mengetahui upaya-upaya dalam Meningkatkan Pembinaan Ikatan Remaja Masjid di SMA Negeri 12 Makassar. Jenis penelitain adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan manajemen. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah obvervasi, wawancara, dan dokumentasi (Khaidir, 2017: x).
5. Jurnal Andy Dermawan (2016), berjudul Strategi Dakwah Kontemporer Di Kawasan Perkampungan (*Studi Pada Kelompok Pengajian Asmaul Husna,*

Potorono, Banguntapa, Bantul, Diy). Penelitian ini menelaah tentang

strategi dakwah pada kelompok pengajian Asmaul Husna khususnya di tahun 2015-2016. Mengelola dakwah membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan evaluasi yang matang. Dibutuhkannya fungsi-fungsi manajemen agar tujuan dakwah dapat dicapai dan hasilnya dapat dirasakan masyarakat sebagai mad'u. Secara metodologis, pemaparan deskriptif kualitatif dilakukan dalam rangka melihat dan memahami persoalan secara holistik sehingga analisis yang dilakukan dapat maksimal dan menemukan benang merah. Kajian ini diharapkan menjadi salah satu model penelitian jenis studi kasus di bidang manajemen dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata dakwah tidak cukup dengan retorika saja, melainkan membutuhkan perangkat metodis yakni strategi (Andy Dermawan, 2016:27).

6. Jurnal Yanto (2016), berjudul *Strategi Dakwah Kultral Kh. Abdul Karim Ahmad `Alhafidz Dalam Mengantisipasi Radikalisme Islam Pada Jama'ah Majelis Ta'lim Ar-Risalah Surakarta*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara , obeservasi, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan

triagulasi data. Untuk analisis menggunakan teori analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Strategi Dakwah Kultural KH. Abdul Karim Ahmad Al-Hafidz dalam Mengantisipasi Radikalisme Islam pada Jama'ah Majelis Ta'lim Ar-Risalah Surakarta yaitu Menasionalkan masyarakat dengan membentuk insane yang pancasilais dan nasionalis serta memiliki rasa cinta tanah air dengan pribadi muslim berilmu, bertakwa dan berakhlakul karimah. Melestarikan budaya local dengan mengajarkan kepada masyarakat bahwa Islam sangat memahami kenyataan lokalitas dan historis budaya, fleksibel terhadap budaya, terhadap situasi dan kondisi serta perubahan zaman. Mengusung perdamaian dan toleransi umat dengan mengajarkan dengan tanpa membeda-bedakan keragaman suku, ras, maupun paham agama, menanamkan nilai-nilai perdamaian dan kemanusiaan (Yanto, 2016: 34).

Berpijak dari beberapa penelitian yang penulis jadikan tinjauan pustaka, maka penulis melakukan penelitian sejenis dan diharapkan penelitian ini menemukan hasil yang baru dan belum ada pada penelitian di atas dari

penelitian yang berjudul **Strategi Dakwah Kyai Basyirin Dalam Meningkatkan Kuantitas Murid Di Tahun 2020 (Studi Kasus Madin Baitussoolihin Desa Bulaksari Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap)**. Menurut hemat penulis, dari beberapa literatur yang penulis ajukan, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena focus penelitian ini adalah strategi dakwah kyai basyirin dalam meningkatkan kuantitas santri di tahun 2020 (studi kasus madin baitussolihin desa bulaksari kecamatan bantarsari kabupaten cilacap), demi keberhasilan penelitain yang telah disebutkan, oleh karena itu penelitian ini layak dilakukan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif deksriptif. Termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentative (Azwar, 2007: 5). Deskriptif, karena penelitian ini berusaha memberikan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi selain

menyajikan

data, juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat pula bersifat komparatif dan korelatif (Narbuko dan Achmadi, 2005: 44).

Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya betul-betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder (Arikunto, 2010:28). Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, artinya bahwa fenomena-fenomena di lapangan dijadikan sebagai objek penelitian yang diamati. Fenomenologis merupakan salah satu dasar fisiologis dari penelitian kualitatif yang berpendapat bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti (Arikunto, 2002: 11).

2. Sumber dan Jenis Data

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder

a) Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Sedangkan sumber data primer di penelitian ini adalah Kyai Basyirin, Ustad (Pengajar) dll. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individu atau kelompok, hasil observasi suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian (Herdiansah, 2012: 9)

b) Sumber data
Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga tertentu. Atau data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti table, grafik, diagram, gambar dan yang lainnya sehingga lebih informative oleh pihak lain (Agung, 2017: 60)

3. Metode Pengumpulan
Data

Metode Pengumpulan data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga metode, yaitu:

a) Observasi

Kegiatan observasi yaitu meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek, yang terlihat dan hal-hal yang diperlukan

dalam mendukung

penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah ditemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti (Sarwono, 2006: 224). Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di Madin Baitussolihin pada saat kegiatan belajar di madrasah berlangsung.

b)
Wawancara

Menurut Guba dan Lincoln (1982: 160-270) ada beberapa metode wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara tak terstruktur yaitu pertanyaanya biasanya tidak disusun terlebih dahulu dan

menyesuaikan dengan keadaan (Moleong, 2003:
1960)

Peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada Kyai Basyirin dan masyarakat untuk memperoleh jawaban tambahan secara langsung dan benar mengenai bagaimana strategi dakwah yang dilakukan Kyai Basyirin.

c)

Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002:2016). Peneliti mengumpulkan data-data berupa dokumen seperti halnya foto kegiatan, arsip, catatan dan lain-lain untuk melengkapi data diri hasil observasi dan wawancara di atas.

4. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh, adapun langkah-

langkah analisis yang harus dilakukan sebagai berikut
(Sugiyono, 2013: 246-253):

a) Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Peneliti menyortir data-data yang diperlukan dan dikelompokkan sesuai tema dan kebutuhan dalam penelitian ini dari hasil observasi, wawancara, dll.

b) Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Peneliti menyajikan data dari hasil penelitian untuk dijelaskan secara singkat agar mudah difahami.

c) Penarikan Kesimpulan

Merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat

berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data sangat mendukung sekali dalam menentukan hasil akhir penelitian. Oleh karena itu diperlukan suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan suatu hal yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Menurut Denzim dikutip oleh Meleong (2002:178) membedakan empat macam trigulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyelidikan dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik trigulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil dari penelitian kualitatif dilakukan dengan cara:

a) Perpanjangan Pengamatan

Dengan ini hubungan peneliti dengan narasumber semakin akrab, semakin terbukti,

dan saling mempercayai sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan. Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap sebagai orang asing sehingga informasi yang diberikan belum sepenuhnya dan mendalam (kurniawan, 2018: 234)

b) Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan adalah melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan sistematis (Sugiyono, 2013: 369).

c) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013: 370). Peneliti melakukan triangulasi untuk pengecekan kredibilitas data dari berbagai sumber yang telah dilakukan seperti wawancara, pengamatan langsung dilapangan, dan hasil pengamatan dari beberapa dokumen.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka penulis dalam skripsi ini terbagi dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan yang akan membahas tentang garis besar skripsi ini yang dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis penelitian, sumber dan jenis data, metode pengumpulan data, teknis analisis data), dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN UMUM STRATEGI DAKWAH KYAI BASYIRIN DALAM MENINGKATKAN KUANTITAS MURID (STUDI KASUS MADRASAH DINIYAH BAITUSSOLIHIN)

Landasan teori dari penelitian. Pada bab ini dikemukakan teori yang berkaitan dengan subyek penelitian serta penelitian yang relevan. Sesuai dengan judul skripsi

maka pembahasan pada bab ini berisi pengertian Strategi Dakwah, Unsur-unsur Dakwah, Macam-macam Strategi Dakwah, Pengeretian Kyai, Pengertian Madrasah Diniyah.

BAB III : Pembahasan, Bab ini berisi tentang Gambaran umum Madin Baitussolihin yang meliputi: Gambaran umum desa, Sejarah, Visi dan Misi, Tujuan, Strategi Dakwah Kyai Basyirin, Struktur organisasi Madin Baitussolihin

BAB IV: ANALISIS STRATEGI DAKWAH KYAI BASYIRIN DALAM MENINGKATKAN KUANTITAS MURID (STUDI KASUS MADRASAH DINIYAH BAITUSSOLIHIN)

Analisis Hasil Penelitian, Bab ke-empat ini nanti akan membahas tentang analisis Strategi Dakwah Kyai Basyirin Dalam Meningkatkan Kuantitas Murid (Studi Kasus Madrasah Diniyah Baitussolihin Desa Bulaksari Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap), factor pendukung dan penghambat Strategi Dakwah Kyai Basyirin Dalam Meningkatkan Kuantitas Murid di Madrasah

Diniyah Baitussolihin Desa Bulaksari Kecamatan
Bantarsari
Kabupaten Cilacap.

BAB V: PENUTUP

Berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Penulis menyimpulkan tulisan pada bab-bab sebelumnya mengenai strategi dakwah Kyai Basyirin selaku pengasuh Madrasah Diniyah Baitussolihin melalui ketulusan hatinya.

BAB II

STRATEGI DAKWAH KYAI BASYIRIN DALAM MENINGKATKAN KUANTITAS MURID

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Menurut KBBI strategi adalah taktik, ilmu menggunakan sumber daya manusia untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam berperang, rencana langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis dalam perang. Kata *strategi* bersumber dari *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* atau *strategos* yang jamaknya menjadi strategi. Strategi artinya suatu usaha untuk mencapai kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relative sama termasuk diadopsi dalam konteks manajemen. Definisi strategi dalam kamus Bahasa Indonesia adalah ilmu atau seni dalam menggunakan

sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang maupun damai. Strategi merupakan istilah yang sering diidentifikasi dengan “taktik” yang secara konseptual strategi dapat dipahami suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Menurut pendapat Igor Ansoff strategi adalah sebuah upaya jika dilihat dari sudut pengambilan keputusan maka seluruh persoalan organisasi menyangkut menyusun dan mengarahkan berbagai sumber hingga maksimal dan untuk mencapai tujuan (Jatmiko, Hunger & Tomas, 2003:3).

K. Andrew dikutip Mudrajat Kuncoro mengatakan bahwa strategi adalah pola sasaran, tujuan dan kebijakan umum untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan (Kuncoro, 2005: 1). Strategi yang dipakai oleh sebuah organisasi sangat ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai, serta kondisi yang ingin tercipta. Strategi yang dipakai dalam memecahkan persoalan tertentu sudah pasti berbeda dengan strategi yang diterapkan

untuk

memecahkan persoalan lain (Surjadi, 1989: 86). Penggunaan strategi dalam bidang merupakan penentu kebijakan-kebijakan mendasar dalam mengembangkan dan pemanfaatan sumber daya dakwah seoptimal mungkin sehingga tercapai tujuan dakwah secara lebih terarah, lebih efektif dan lebih efisien (Munir, 2006: 45). Beberapa dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa strategi merupakan konsep atau kerangka berpikir, sedangkan metode merupakan penerapan konsep tersebut (Susanto, 2014: 27-38).

2. Jenis - jenis Strategi

Menurut Tedjo Udan dilihat dari latar belakangnya, ada dua alasan yang menyebabkan organisasi merasa perlu melakukan pekerjaan perusumasan strategi yaitu adanya permasalahan atau keinginan (Arfianto, 2008: 25).

a. Permasalahan Kritis

Organisasi merasa perlu merumuskan strategi untuk mengatasi permasalahan kritis yang sudah biasa dirasakan/diperkirakan saat ini. Jadi strategi dirumuskan untuk mengatasi permasalahan kritis yang muncul, misalnya keterbatasan sumber daya, kuatnya pesaing, perubahan lingkungan yang demikian dahsyatnya sehingga organisasi harus mengidentifikasi produk/jasa perannya kembali, kesalahan inilah yang akan mewarnai rumusan strategi.

b. Keinginan

Di lain pihak ada organisasi yang merumuskan strategi bukan karena ingin menyelesaikan permasalahan tertentu tetapi lebih didorong karena ingin mencapai kondisi atau sasaran tertentu. Biasanya kebutuhan sumber daya, permasalahan dan strategi akan ditentukan kemudian, setelah terlebih dahulu diketahui kondisi organisasi masa depan yang diinginkan. Penerapan cara ini secara konsekuen

hanya mungkin dilakukan oleh organisasi yang sedang tidak menghadapi permasalahan serius bahkan memiliki sumber daya lebih.

Menurut Robert M. Grant ada tiga peranan penting strategi dalam manajemen yaitu: strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan, strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi, dan strategi sebagai target konsep strategi akan digabungkan dengan misi dan visi untuk menentukan dimana perusahaan akan berada dalam masa yang akan datang (Grant, 1997: 23). Pada prinsipnya strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tiga tipe yaitu: strategi manajemen, strategi investasi, dan strategi bisnis. Strategi manajemen meliputi strategi-strategi yang dapat dilakukan dalam manajemen organisasi pengembangan strategi secara makro. Strategi investasi merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi. Strategi bisnis berorientasi pada fungsi-fungsi manajemen (Rangkuti, 2008:7).

Tahapan-tahapan strategi, David (2002:5) mengatakan bahwa dalam proses strategi ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

a. Perumusan Strategi

Hal-hal yang termasuk dalam perumusan strategi adalah pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal, penetapan kekuatan dan kelemahan secara internal, melahirkan strategi alternatif, serta memilih strategi yang dilaksanakan. Pada tahap ini adalah proses merancang, menyeleksi berbagai strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian misi dan tujuan organisasi.

b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi disebut juga sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti mobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan kegiatan yang termasuk dalam implementasi strategi adalah

pengembangan budaya dalam
mendukung

strategi menciptakan struktur yang efektif , mengubah arah, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi yang masuk. Agar tercapai kesuksesan dalam implementasi strategi, maka dibutuhkan adanya disiplin, motivasi kerja.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah proses dimana manajer membandingkan hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah dirumuskan sebelumnya.

Langkah-langkah Perencanaan Strategi adalah upaya yang disiplin untuk membuat keputusan dan tindakan penting yang membentuk bagaimana menjadi organisasi, apa yang harus dikerjakan suatu organisasi, dan mengapa harus mengambil suatu tindakan. Manfaat dari perencanaan strategi diantaranya adalah:

- a. Berfikir secara strategi dan mengembangkan strategi-strategi yang telah disusun secara efektif
- b. Memperjelas arah masa depan
- c. Membuat keputusan sekarang dengan mengingat konsekuensi masa depan
- d. Memecahkan masalah utama organisasi
- e. Memperbaiki kinerja organisasi
- f. Membangun kerja kelompok dan mengembangkan berbagai keahlian

Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam melakukan perencanaan strategis dalam organisasi, antara lain:

- a. Membuat proses perencanaan strategis
Langkah pertama adalah membuat kesepakatan dengan orang-orang penting pembuat keputusan (*decision makers*) atau pembentukan opini (*opini leaders*) internal (dan mungkin eksternal) tentang seluruh upaya perencanaan strategi dan langkah perencanaan terpenting. Dukungan dan komitmen mereka

merupakan hal yang sangat penting jika perencanaan strategi ingin berhasil.

b. Memperjelas visi, misi dan nilai-nilai organisasi

Suatu organisasi mesti mempertegas keberadaannya yang didasarkan pada bagaimana mereka memenuhi kebutuhan sosial dan politik yang beragam serta menetapkan misi lebih dari sekedar mempertegas keberadaan organisasi. Memperjelas maksud dapat mengurangi banyak sekali konflik yang tidak perlu dalam suatu organisasi dan dapat membantu menyalurkan diskusi dan aktivitas secara produktif.

c. Menilai lingkungan eksternal

Suatu perencanaan harus mengeksplorasi lingkungan di luar organisasi untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi organisasi. Sebenarnya, faktor “di dalam” merupakan faktor yang tidak dikontrol oleh organisasi. Peluang dan ancaman dapat diketahui dengan memantau berbagai kekuatan dan kecenderungan politik, ekonomi, sosial dan

teknologi.

d. Menilai lingkungan internal

Untuk mengenali kekuatan dan kelemahan internal, organisasi dapat memantau sumber daya (*inputs*), strategi sekarang (*process*) dan kinerja (*outputs*). Karena sebagian besar organisasi biasanya mempunyai banyak informasi tentang *inputs* organisasi, seperti gaji, pasokan, bangunan fisik dan personalia.

e. Mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi

Perencanaan merupakan masalah yang sangat penting bahwa isu-isu strategis dihadapi dengan cara terbaik dan dapat efektif jika organisasi ingin mempertahankan kelangsungan hidup dan berhasil. Organisasi yang tidak menanggapi isu strategis dapat menghadapi akibat yang tidak menanggapi isu strategis dapat menghadapi akibat yang tidak diinginkan dari ancaman, peluang yang lenyap atau keduanya. Dalam pernyataan isu strategis harus mengandung tiga unsur.

Pertama, isu harus disajikan dengan ringkas, isu tersebut harus dibingkai sebagai pertanyaan bahwa organisasi dapat mengerjakan dan melakukan sesuatu. *Kedua*, faktor yang menyebabkan suatu isu menjadi persoalan kebijakan yang penting harus di daftar. Khususnya, misi, nilai-nilai atau kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal apakah yang membuat hal ini menjadi suatu isu strategis. Setiap strategi yang efektif akan dibangun di atas kekuatan dan mengambil keuntungan dari peluang sambil meminimalkan atau mengatasi kelemahan dan ancaman. *Ketiga*, perencanaan harus menegaskan konsekuensi kegagalan menghadapi isu, bagaimana isu-isu beragam itu bersifat strategi atau penting.

Maka dari itu, langkah indentifikasi isu strategis benar –benar penting untuk keberlangsungannya, keberhasilan dan keefektifan suatu organisasi (Bryson, 2001: 69-

70). Strategi diidentifikasi sebagai pola tujuan, kebijakan, program, tindakan,

keputusan

atau alokasi sumber daya yang menegaskan bagaimana organisasi harus mengerjakan hal itu. Strategi dapat berbeda-beda karena tingkat, fungsi dan kerangka waktu. Strategi yang efektif secara teknis harus dapat bekerja. Strategi yang efektif harus menjadi etika, moral dan hukum organisasi dan juga harus menghadapi isu strategis yang mesti diselesaikan.

- f. Menciptakan visi organisasi yang efektif untuk masa depan

Langkah terakhir dalam proses perencanaan, organisasi mengenai bagaimana seharusnya organisasi itu sehingga berhasil mengimplementasikan strateginya dan mencapai seluruh potensinya. Deskripsi ini merupakan “visi keberhasilan” organisasi, visi yang jelas dan kuat yang disampaikan dengan penuh keyakinan. Visi yang jelas memiliki sifat-sifat sebagai berikut: visi itu memfokuskan kepada masa depan yang lebih baik, mendorong harapan dan impian, menarik nilai-nilai umum, menyatakan hasil yang positif, menekankan

kekuatan kelompok yang bersatu, dan mengkomunikasikan antusiasme dan kegembiraan.

Berpijak dari langkah-langkah di atas perencanaan strategis tersebut, maka sebuah organisasi dalam hal ini Madrasah Diniyah harus memperhatikan hal-hal berikut:

1) *Strength* (kekuatan)

Yaitu harus memperhitungkan kekuatan yang dimiliki baik internal maupun eksternal. Dan secara bersinggungan dengan manusia, dananya, beberapa kegiatan yang dimiliki.

2) *Weaknes* (kelemahan)

Yakni memperhatikan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan misalnya kualitas manusianya, dananya, dan sebagainya.

3) *Opportunity* (peluang)

Yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos.

4) *Threats* (ancaman)

Yaitu memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar (Rafiudin & Djaliel, 1997: 76-77).

Definisi yang berperspektif organisasi sosial menjelaskan bahwa strategi merupakan segala rencana tindakan untuk mempengaruhi kebijakan, program, perilaku dan praktik public untuk itu sebagai suatu rencana di dalam strategi harus memuat:

- a. Tujuan, sasaran dan target yang jelas
- b. Serangkaian taktik dan kegiatan terkait
- c. Di laksanakan dengan cara terorganisir dan systematis (Miller dan Covey, 2005: 68)

2. Pengertian Dakwah

Menurut bahasa dakwah berarti panggilan, seruan, jamuan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut masdar. Sedangkan dari segi istilah banyak pendapat mengenai dakwah diantara pendapat tersebut yaitu menurut Syekh Ali Mahfud, dakwah adalah: mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, Abu Bakar Atjeh mengatakan bahwa dakwah adalah "Seruan kepada seluruh umat manusia untuk kembali pada jalan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.

Sementara M. Arifin memberikan pengertian dakwah yaitu "Sebagai suatu ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan direncana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu kesadaran, sikap, penghayatan, serta

pengalaman terhadap ajakan agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan. (Yuyun Affandi, 2015:13-14).

Dakwah secara estimologi berakar dari kata bahasa arab, yaitu *da'a* (fi'il madhi), *yad'u* (fi'il mudhari'), *da'watan* (masdar) yang memiliki arti beberapa pengertian. Kata dakwah bisa diartikan sebagai permohonan (sual) ibadah, nasab, dan ajakan atau memanggil (M. Tal'at Abu Hair, 1986: 50). Dakwah secara terminologi adalah anjuran kepada manusia pada kebaikan dan petunjuk, menyeruh kepada yang ma'ruf (yang dikenal) dan mencegah dari yang munkar agar mendapat keberuntungan di dunia dan di akhirat (Ahmad Faqih, 2015: 12). Dalam pengertian lain dakwah dimaknai secara konseptual dakwah dapat dipahami sebagai usaha merubah sikap baik secara fisik maupun mental terhadap masyarakat penerima dakwah yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan jiwa yang tulus ikhlas (Awaludin Pimay, 2005:18).

Sedangkan menurut beberapa pakar atau ilmuan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah satu

proses menghidupkan peraturan-peraturan islam dengan maksud memindahkan umat islam dari satu keadaan kepada keadaan lain.

- 2) Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengejarkan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (M. Munir, 2009: 7)
- 3) Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dengan kebahagiaan mereka di dunia dan k akhirat (Munir Dan Illahi Wahyu, 2006: 20).

Pada hakikatnya dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan kesejahteraan di akhirat. Karena itu, dakwah memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya

berarti mengajak dan

menyeru umat manusia agar memeluk islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas yang dibina dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai islam (Aziz Ali, 2004: 10).

Secara normatif, al-qur'an telah memberikan petunjuk penempatan dakwah dalam kerangka peran dan proses. Terdapat dalam Al-Qur'an surat Al- Ahzab ayat 45-46, antara lain menjelaskan peran dakwah.

Artinya: Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi.

Di dalam ayat tersebut di atas mengisyaratkan sekurang- kurangnya lima pesan dakwah yaitu:

1) Dakwah berperan sebagai *syaahidan*.

Dakwah adalah saksi atau bukti ketinggian dan ajaran agama islam, khususnya melalui keteladanan yang diperankan oleh pemeluknya. Dakwah harus memberikan kesaksian kepada umat tentang masa depan yang akan dilaluinya sekaligus sejarah masa lalu yang menjadi pelajaran baginya tentang kemajuan dan keruntuhan umat manusia karena perilaku yang di perankannya.

- 2) Dakwah berperan sebagai *mubassyrin*. Dakwah adalah fasilitas pengembira bagi mereka yang menyaksikan kebenarannya. Melalui dakwah, kita dapat saling memberi kabar gembira sekaligus saling memberikan inspirasi dan solusi dalam menghadapi berbagai masalah hidup dan kehidupan.
- 3) Dakwah sebagai *nadziran*. Sejalan dengan perannya sebagai pemberi kabar gembira, dakwah juga berperan sebagai pemberi peringatan.
- 4) Dakwah berperan sebagai *daa'iyah ilallah*. Dakwah adalah panglima dalam memelihara keutuhan umat sekaligus membina kualitas umat sesuai dengan idealisasi peradaban yang dikehendakinya. Proses rekayasa sosial berlangsung dalam keteladanan kepribadian, sehingga ia senantiasa berlangsung dalam proses yang bersahaja, tidak berlebihan yakni selalu menisyratkan panggilan spiritual untuk tetap menjadi manusia.
- 5) Dakwah berperan sebagai *siraajan munira*. Sebagai akumulasi dari peran-peran sebelumnya, dakwah memiliki peran sebagai pemberi cahaya yang

menerangi kegelapan sosial atau kegersangan spiritual. Ia menjadi penyejuk ketika umat menghadapi berbagai problema yang tak pernah berhenti melilit kehidupannya (Asep Muhtadi dkk, 2003: 17-18).

3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah yaitu tidak lain adalah untuk membuat manusia menjadi lebih baik dalam ilmu, akhlaq, ketakwaan, dan keyakinan. Bukan hanya umat islam saja tetapi juga non muslim harus menjadi target dakwah. Agar tujuan dakwah dapat tercapai untuk membuat manusia mampu untuk menerima islam secara lapang dan tanpa paksaan. Adapun tujuan dakwah yang utama dan paling pertama yaitu menyembah Alloh SWT (Yuyun Affandi, 2015:27).

Dakwah merupakan rangkaian aktifitas atau program yang berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan dakwah yang jelas akan berfungsi memberi arah gerak dan langkah dakwah, sehingga semua komponen yang terlibat dalam proses dakwah

dapat melakukan evaluasi setiap diperlukan, sampai sejauh mana tujuan dakwah yang digariskan telah tercapai. Jika ditinjau dari pendekatan system, tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dalam sistem dakwah (Asep Muhidin, 2002:144).

Menurut Anwar Arifin, tujuan dakwah adalah:

- 1) Menghasilkan kehidupan yang damai, sejahtera bahagia dan selamat
- 2) Mewujudkan masyarakat islam, yang didalamnya setiap individu merasakan diri telah mencapai derajatnya dan kualitas tertinggi sebagai manusia, sesuai fitrah kejadiannya dan merasakan kehidupan yang islami
- 3) Menyempurnakan kehidupan manusia dengan bertitik tolak pada akhlak (Anwar Arifin, 2011:
30)

4. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah terdiri *da'l* (subjek dakwah), *mad'u* (sasaran dakwah), *maddatu dakwah* (pesan dakwah), *tariqah dakwah* (metode dakwah), *wasilah*

dakwah (media dakwah) dan *asar dakwah* (efek dakwah) (Moh Abdul Aziz, 2004:75).

1) Da'i

Unsur pertama adalah da'i. Da'i adalah pelaku dan penggerak kegiatan dakwah, yaitu berusaha untuk mewujudkan islam dalam semua segi kehidupan baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, umat dan bangsa (Ilyas Ismail dan Prio Hotman, 2011: 74)

2) Mad'u

Mad'u adalah orang yang menjadi sasaran dakwah islam baik perorangan maupun kelompok. Mereka adalah orang-orang yang harus mendapat pencerahan dari kegiatan dakwah dan berhak secara bebas menerima atau menolak isi pesan dakwah. Mad'u mencakup semua manusia yang mengabaikan amanat *taklif* (tanggung jawab) sebagai khalifah Alloh di muka bumi.

3) Maddatu Dakwah

Pesan dakwah, isi pesan atau materi yang

diterapkan da'i kepada mad'u dalam suatu momen

tablig, tanfiz atau kedua-keduanya. Menurut Jalaluddin Rahmat pesan terdiri dari tiga kategori. Pertama isi pesan, kedua struktur pesan dan ketiga imbauan pesan. (Muhammad Sulthohon, 2015:45)

4) Manhaj Dakwah

Manhaj Dakwah dalam identik bahasa arab adalah tariqoh. Manhaj memuat arti *manner, method dan procedure*. Literatur dakwah menyebutkan tiga metode dakwah, pertama bil hikmah, kedua metode *mau'izah hasanah* dan ketiga metode mujadalah.

5) Wasilah Dakwah

Wasilah Dakwah adalah alat yang menghubungkan da'i dan mad'u dalam proses penyampaian pesan dakwah kepada mad'u. Dalam prosesnya dakwah wasilah dakwah yang dapat digunakan meliputi lima macam yaitu lisan, tulisan, lukisan, audiovisual (alat yang merangsang indra pendengaran dan penglihatan) dan akhlakk (perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam). (M. Munir dan Wahyu Illahi, 2006: 32).

6) Metode Dakwah

Metode adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting perannya, karena suatu pesan dakwah walaupun baik, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat an-Nahl: 125

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang

baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang
lebih

mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan- Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

- a) *Bi-al Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b) *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

7) Atsar Dakwah

Atsar Dakwah dalam bidang dakwah menunjuk pada pengertian efek yang membekas, menyentuh atau mempengaruhi mad'u sebagai bagian dari proses dakwah yang mengenainya. Setiap proses dakwah selalu menerpa orang lain. Hal itu artinya, pesan dakwah dalam proses dakwah selalu mengenai orang sehingga pada orang yang terkena terpaan pesan dakwah itu terdapat bekas, pengaruh, tanda atau kesan yang berkaitan dengan isi pesan dakwah (Muhammad Sultohon, 2015: 66).

8) Efek/Pengaruh dakwah (Atsar)

Atsar (efek sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *astar dakwah*, maka kemungkinan

kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali.

Sedangkan atsar (efek) menurut Goys adalah pengaruh kuat dari seseorang atau kelompok orang dalam menjalankan tugas dan kedudukannya yang sesuai dengan statusnya (Soemarwoto, 1998:35). Sedangkan atsar (efek) secara sederhana adalah dapat diartikan sebagai akibat atau pengaruh ketika akan mengambil suatu keputusan yang sifatnya timbal balik antara satu orang dengan yang lainnya.

5. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah (Arifin, 2011: 227).

Strategi juga dapat dipahami sebagai segala cara dalam kondisi tertentu agar memperoleh

hasil yang

diharapkan secara maksimal. Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal (Pimay 2005: 50). Pilihan cara tersebut tentu dengan melihat pada efektifitasnya dan kemungkinan risiko yang harus dihadapi (Tohir, 2012:

243). Sebagai seorang da'i dituntut untuk merumuskan strategi dakwah, guna memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang akan dihadapi dimasa depan, guna mencapai efektivitas atau mencapai tujuan (Arifin, 2011: 227).

Menurut Muhammad Ali Aziz dalam buku Ilmu Dakwah, Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian strategi merupakan

proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.

Strategi menurut Arifin adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi, merumuskan strategi dakwah, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas atau mencapai tujuan. Dengan strategi dakwah, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat.

Dalam pengertian lain dijelaskan pula strategi dakwah islam adalah perencanaan dan

penyerahan kegiatan dan oprasi dakwah islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan. Mohammad Muhdi Syamsuddin menyebutkan bahwa tujuan pokok yang hendak dicapai, oleh islam adalah restorasi dan rekonstruksi kemanusiaan secara indifidu dan kolektif untuk membawanya ke tingkat kualitas yang tertinggi (Syukradi Sambas, 2007:138).

Strategi dakwah artinya sebagai metode, siasat, taktik atau menivers yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan dakwah). Strategi dakwah yang dipergunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah antara lain yaitu:

- a. Azaz filosofis, azaz ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah

- b. Azaz kemampuan dan keahlian Da'i (achievement and professional),
- c. Azaz sosiologis, azaz ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintahan setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.
- d. Azaz psychologis, azaz ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia, seorang Da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah ideology atau kepercayaan (rukhaniah) tak luput dari masalah-masalah psychologis sebagai azaz (dasar) dakwahnya.

- e. Azaz efektifitas dan efesiensi, azaz ini maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menseimbangkan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan waktu biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh
- f. hasil yang semaksimal mungkin. Dengan kata lain ekonomis biaya, tenaga dan waktu tapi dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin atau setidaknya tidaknya seimbang antara keduanya (Asmuni Syukir, 1983:32-33).

6. Macam-macam Strategi Dakwah

Dalam buku Ali Aziz ada 3 strategi yang merujuk ke Al-Bayauni dalam kitab Al Bayanunikktab itu disebut dengan Manhaj yang itu menurut Ali Aziz strategi. Menurut Kamus Besar Bahasa Arab Manhaj adalah jalan yang jelas dan terang dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah ilmu atau seni dalam

menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang maupun damai. Dalam hal seperti ini saya sepakat dengan dengan pendapat Ali Aziz. Menurut Muhammad Al- Bayanuni berpendapat bahwa strategi dakwah di bagi dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Strategi sentimental (al manhaj al-athifi)

Strategi dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah . Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari metode ini. Strategi ini sesuai untuk mitra dakwah yang masih awam atau kalangan pedesaan.

2. Strategi rasional (al-manhaj al-aqli)

Strategi dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Metode ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran.

3. Strategi indrawi (al-manhaj al-hissi)

Strategi indrawi juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah. Ia di definisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama (Ali , 2009: 351). Metode ini lebih cocok untuk kalangan remaja maupun anak- anak.

Strategi rasional (al-manhaj al aqli) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Pengguna hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Contohnya adalah berdiskusi tentang jihad, babi, alkhoh, poligami dan sebagainya.

Strategi indrawi (al manhaj al-hissi) juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia di definisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan.

Diantara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan dan pentas drama.

Selain dari strategi-strategi tersebut ada beberapa strategi pula disebutkan dalam Al-Quran diantaranya yaitu:

- a. Strategi tilawah, dengan strategi ini mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Demikian ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Penting dicatat yang dimaksud ayat-ayat Allah SWT. Bisa mencakup

yang tertulis dalam kitab suci dan yang tidak tertulis yaitu alam semesta dengan segala isi dan kejadian-kejadian didalamnya.

- b. Strategi tazkiyah, (menyucikan diri), jika strategi tilawah melalui indra pendengaran dan penglihatan, maka strategi tazkiyah melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah mensucikan jiwa manusia. Kotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah baik individu atau sosial, bahkan menimbulkan berbagai penyakit, baik penyakit hati atau badan.
- c. Strategi ta'lim, strategi ini hampir sama dengan strategi tilawah yakni keduanya mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi, strategi ta'lim bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Artinya, metode ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang

tetap, dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, serta memiliki target dan tujuan

7. Struktur Strategi tertentu.

Dalam mensukseskan tujuan dakwah, strategi memiliki dua macam struktur diantaranya adalah struktur internal dan struktur eksternal.

a. Struktur Internal

1) Penguasaan Pesan

Menurut Jasmes McCroskey Da'i dapat memiliki kredibilitas karena kompetensi penguasaan terhadap pesan yang disampaikan.

Dalam istilah agama islam pesan disebut dengan maudu (pesan islam) yang artinya materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh Da'i (subyek dakwah) kepada mad'u (objek dakwah) yaitu keseluruhan ajaran islam, yang ada di dalam kitabullah dan sunah RasulNya, atau yang disebut juga dengan al- haq (kebenaran hakiki) yaitu al-islam yang bersumber dari al- qur'an.

Disamping itu pesan harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik khalayak sebagaimana khalayak harus diajak, bahkan harus dimohon atau dibujuk dengan pesan dakwah persuasif dan metode dakwah persuasive.

Syarat yang perlu diperhatikan dalam merencanakan dan menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi (maddah) dakwah yang sesuai dengan kondisi dan situasi khalayak. Dalam ilmu komunikasi dijelaskan bahwa syarat utama sebuah pesan dalam memengaruhi khalayak, ialah pesan itu mampu membangkitkan perhatian khalayak. Hal ini juga berkaitan dengan faktor siapa (da'i atau mubaligh) yang akan menyampaikan atau menyajikan pesan atau materi (maddah) dakwah tersebut. Hal ini penting diperhatikan karena suatu pesan atau materi (maddah) dakwah yang sama, tetapi disampaikan oleh da'i atau mubaligh yang berbeda kepada khalayak yang sama akan menimbulkan efek yang berbeda. Demikian juga suatu pesan yang sama disampaikan oleh da'i atau mubaligh yang sama, tetapi kepada khalayak yang berbeda, juga akan menimbulkan efek yang berbeda pula.

Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (al-qur'an dan hadits) dan pesan tambahan atau penunjang (selain al-qur'an dan hadits). Dalam mengutip ayat al-qur'an sebagai pesan dakwah, ada beberapa etika yang harus diperhatikan yaitu, penulisan atau pengucapan ayat al-qur'an harus benar, penulisan atau pengucapan ayat al-qur'an sebaiknya disertai terjemahannya, sebaiknya ayat al-qur'an ditulis pada lembaran yang tidak mudah diletakkan pada tempat yang kotor atau, mudah terinjak, penulisan atau pengucapan ayat al-qur'an sebaiknya tidak dipenggal dari keseluruhan ayat, agar terhindar dari distorsi pemahaman, sebaiknya ayat al-qur'an dibaca dengan tartil dan jelas, ketika mengutip ayat al-qur'an, sebelumnya perlu didahului ungkapan atau tulisan "Allah Swt Berfirman", antara ayat yang dikemukakan dengan topik dakwah harus sesuai dan relevan, sebelum membaca ayat al-qur'an, pendakwah hendaknya membaca ta'awwudh dan basmalah.

Disamping itu dalam mengutip hadits-hadits Nabi Saw ada beberapa etika juga yang harus diperhatikan oleh para pendakwah. Diantaranya adalah, penulisan atau pengucapan hadits harus benar, penulisan atau pengucapan matan hadits sebaiknya disertai terjemahannya, agar pengertiannya dapat dipahami oleh mitra dakwah, nama Nabi Muhammad Saw atau Rasulullah Saw serta nama perawi sahabat dan perawi penulis kitab hadits harus disebutkan, pendakwah harus memprioritaskan hadits yang lebih tinggi kualitasnya, pengungkapan hadits harus sesuai dengan topic yang dibicarakan.

2) Kreadibilitas Da'i

Kreadibilitas seorang Da'i menurut Jasmes McCroskey dapat dimiliki karena, competence yaitu kompetensi atau penguasaan terhadap substansi yang disampaikan, attitude yaitu sikap tegas pada prinsip, intention yaitu tujuan yang baik, personality yaitu kepribadian yang hangat dan bersahabat, dan dynamism yaitu dinamika yang menunjukkan cara penyajian yang menarik dan tidak membosankan.

Selain itu Hovland dan Wiss dalam Rahmat menjelaskan bahwa kredibilitas atau ethos itu, terdiri dari dua komponen yaitu ekspertise yaitu keahlian tentang topik yang dibicarakan dan trust worthiness yaitu dapat dipercaya karena cerdas, mampu, berakhlak mulia, tahu banyak, berpengalaman atau terlatih, karena “jam terbang” nya sudah banyak. Sejalan dengan itu Barlo menyebut bahwa kredibilitas seseorang bisa timbul jika memiliki: communication skill yaitu keterampilan berkomunikasi, knowledge, pengetahuan yang luas tentang substansi yang disampaikan, attitude yaitu sikap jujur dan bersahabat dan social and cultural system yaitu mampu beradaptasi dengan sistem sosial dan budaya.

Selanjutnya kredibilitas adalah seperangkat persepsi khalayak tentang sifat-sifat komunikator, sehingga sesungguhnya kredibilitas tidak melekat dalam diri komunikator. Namun demikian kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator yang selanjutnya disebut sebagai komponen kredibilitas sebagaimana yang disebutkan oleh para pakar yang telah disajikan di atas.

Komunikator dalam dakwah (da'i atau mubaligh) akan mendapat citra diri yang baik sebagai orang yang memiliki kredibilitas (al-amin) karena cerdas ((menguasai masalah), mampu berkomunikasi, berakhlak mulia, tahu banyak, berpengalaman atau terlatih. Sebaliknya komunikator dakwah, yang tidak memiliki kredibilitas, akan memiliki citra diri yang rendah bagi khalayak, karena dapat dipandang sebagai orang yang bodoh dan tidak berpengalaman. Selain itu komunikator dakwah, juga dinilai oleh khalayak dari segi moralitas seperti kejujuran, kesopanan, ketulusan dan sebagainya.

Segala komponen kredibilitas tersebut dapat membangun charisma, yaitu sifat luar biasa yang melekat pada diri seorang tokoh dakwah, yang menarik dan mampu mengendalikan sikap, opini dan perilaku publik. Tokoh yang kharismatik memiliki pesona yang mendekati "gaib" dan tumbuh dalam waktu lama. kharisma dapat juga terbangun melalui keturunan atau keluarga, atau karena berkuasa, sehingga faktor keahlian dapat dikalahkan oleh faktor keturunan itu, terutama dalam masyarakat yang

berpendidikan rendah atau dalam masyarakat

“paternalistik”.

Dengan uraian tersebut, maka kharisma dapat juga diperoleh karena kredibilitas atau al-amin yaitu dapat dipercaya karena karakter dan moralitas yang terpuji dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat. Kepercayaan itu juga tumbuh karena adanya keahlian atau kemampuan dan keterampilan dalam menyampaikan materi dan substansi pesan yang dikuasainya. Keahlian diperoleh dalam waktu yang lama melalui pembelajaran atau pendidikan formal maupun informal.

3) Kinerja Tim

Sopiah mengungkapkan bahwa tim kerja merupakan kelompok yang upaya-upaya individualnya menghasilkan suatu kinerja yang lebih besar dari pada jumlah dari masukan individu- individu. Suatu tim kerja membangkitkan sinergi positif lewat upaya yang terkoordinasi. Upaya-upaya individual mereka menghasilkan suatu tingkat kinerja yang lebih besar daripada jumlah masukan individu tersebut. Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja yang dicapai

oleh sebuah tim lebih baik dari pada kinerja perindividu di suatu organisasi maupun perusahaan.

Tahap Dalam Membangun Kerja Tim Menurut Hutasuhut ada 5 tahap / langkah dalam membangun sebuah kerja tim, antara lain:

a) Membentuk Struktur Tim

Menurut Cohen, Struktur tim dapat mengarah pada produktivitas organisasi, kepuasan kerja yang lebih tinggi, dan respon yang lebih efektif terhadap tekanan kompetisi. Sedangkan Arnold mengatakan, Struktur tim juga meningkatkan pemberdayaan karyawan dan komitmen karyawan.

b) Mengumpulkan Informasi

Membangun tim harus dimulai penilaian diri anggota kelompok (self-assesment), untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh setiap anggota. Pengembangan tim dapat ditetapkan berdasarkan data yang diperoleh dari survai tentang sikap, wawancara dengan anggota tim, dan pengamatan atas diskusi-diskusi kelompok. Cara-cara tersebut bermanfaat untuk menilai sejumlah hal, antara lain iklim komunikasi, rasa saling

percaya, motivasi, kemampuan memimpin, pencapaian konsensus, dan nilai kelompok.

c) Membicarakan Kebutuhan

Tim harus mendiskusikannya secara terbuka, dan mencoba menginterpretasikannya. Melalui proses ini akan ditemukan sejumlah kebutuhan; kekuatan yang ada harus dicoba dipertahankan dan dikembangkan sedangkan kelemahan harus segera diatasi. Proses ini bisa berlangsung dalam beberapa kali pertemuan guna menemukan hal-hal yang memang sangat dibutuhkan.

d) Merencanakan Sasaran dan Menetapkan Cara Pencapaiannya

Tim harus menetapkan tujuan dan misinya, serta menetapkan prioritas kegiatan. Konsultan akan sangat membantu dengan cara memberikan saran-saran tentang teknik atau kegiatan yang mungkin dilakukan dalam upaya mencapai tujuan.

e) Mengembangkan Keterampilan

Sebagian besar proses pembangunan tim akan memusatkan kegiatannya pada pengembangan ketrampilan yang diperlukan untuk menciptakan tim yang berkinerja tinggi.

8. Pengertian Kyai

Kyai atau kiai adalah orang yang memiliki keilmuan dibidang agama Islam, amalan dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Berikut beberapa pendapat menurut para pakar atau ahli:

-Menurut Saiful Akhyar Lubis (2007), berpendapat bahwa kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan charisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu.

-Menurut Abdullah ibnu Abbas dalam Hamdan Rasyid (2007), berpendapat bahwa kyai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Alloh SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.

-Menurut Mustafa al-Maraghi, menyatakan bahwa sebenarnya kyai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat

-Menurut Nurhayati Djamas (2008) berpendapat dengan mengatakan bahwa kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.

Pada umumnya sebutan kata kiai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Ini dikarenakan kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan system Pendidikan di pondok pesantren, tetapi juga karena sosok kiai merupakan cerminan dari nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah. Ini juga mendefinisi bahwa kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren.

Kyai adalah seseorang yang ahli agama islam, baik menguasai ilmu fiqh, ilmu tauhid dan ilmu agama lainnya,

dan mempunyai integritas kepribadian yang tinggi, berakhlak mulia serta berpengaruh di dalam masyarakat (Indra Hasbi, 2003: 22) Kyai berasal dari bahasa Jawa yang berarti Agung atau Keramat, kyai juga diberikan kepada laki-laki yang sudah lanjut usia, arif, dan dihormati sebagai gelar. Di Indonesia mengartikan Kyai secara khusus, bahwa yang mempunyai gelar Kyai adalah seseorang yang mempunyai lembaga atau pendiri dari lembaga, khususnya keturunan dari Kyai itu sendiri, dan sebagai seorang muslim yang mengabdikan diri kepada Allah SWT semata, juga menyebarkan dan mendalami Islam sebagai ajaran dan pandangan melalui lembaga pendidikan pesantren.

Endang Turmudi membedakan kyai menjadi empat macam yaitu:

- 1) Kyai pesantren, adalah kyai yang memuaskan perhatian pada mengajar di pesantren untuk meningkatkan sumber daya masyarakat melalui peningkatan pendidikan
- 2) Kyai tarekat, memusatkan kegiatan mereka dalam membangun batin (dunia hati) umat islam. Karena tarekat adalah sebuah lembaga informal. Sedangkan para pengikut kyai tarekat adalah anggota formal gerakan tarekat.

3) Kyai politik, merupakan tipologi kyai yang mempunyai

concern (perhatian) dalam dunia perpolitikan.

4) Kyai panggung, adalah para dai. Melalui kegiatan dakwah mereka menyebarkan dan mengembangkan islam (Endang Turmudi, 2003: 32)

5) Kyai kampung, adalah seorang da'i yang melakukan kegiatan dakwah di perkampungannya sendiri untuk memajukan dakwah islam berkembang lebih luas dan dapat mengembangkan agama islam.

Seorang kyai mempunyai tingkat kesholehan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Salah satunya terlihat dari keikhlasannya dalam mentransformasikan suatu disiplin ilmu kepada masyarakat, sehingga ia tidak menuntut upah dari usahanya dalam memberikan ilmu, ini dapat dilakukan karena orientasinya adalah pengabdian secara menyeluruh dalam mengemban tugasnya sebagai pemuka agama. Karena inilah Kyai dijadikan sebagai teladan bagi seluruh masyarakat atau orang sekitarnya.

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis

sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab-kitab yang ia ajarkan akan semakin dikagumi dan diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya, karena banyak orang yang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal. Ia juga diharapkan untuk rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat tinggi rendahnya kelas social, kekayaan dan pendidikannya banyak prihatin dan penuh pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah berhenti memberikan kepemimpinan keagamaan, seperti memimpin sholat lima waktu, memberikan khutbah jum'ah dan menerima undangan perkawinan, kematian dan lain-lain (Dhofier Zamakhasyari, 1982: 60).

Ciri- ciri kyai menurut Sayyid Abdulloh bin Alwi Al-Haddad dalam kitabnya An-Nashaihud Diniyah mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri diantaranya ialah: Dia takut kepada Alloh, bersikap zuhud pada dunia, merasa cukup (qana'ah) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang dimilikinya untuk yang membutuhkan. Kepada masyarakat dia suka memberi

nasihat, ber amar ma'ruf nahi munkar dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak kepada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap tawadhu, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik, di dalam Shahih Muslim disebutkan dari Ibnu Mas'ud ra, dia berkata Rasulullah saw bersabda "tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya ada kesombongan meskipun seberat zaarah (HR. Muslim)

9. Fungsi dan Peranan Kyai

Kyai dalam masyarakat tidak hanya sebagai guru atau orang yang ahli dalam agama, ia juga bertindak sebagai penjaga solidaritas masyarakat. Peran strategis kyai dalam memelihara stabilitas social dan solidaritas kolektif. Di masyarakat seorang kyai mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting sekali, diantaranya:

a) Sebagai Ulama

Kyai sebagai ulama artinya ia harus mengetahui, menguasai ilmu tentang agama Islam, kemudian menafsirkan ke dalam tatanan kehidupan di masyarakat, menyampaikan dan memberi contoh dalam pengalaman dan memutuskan perkara yang dihadapi oleh masyarakat. Ulama adalah seorang yang ahli dalam ilmu agama Islam dan ia mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulia serta berakhlakul karimah dan ia sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakat.

Syarat ulama adalah orang yang takut kepada Allah SWT dalam artian ia orang yang bertaqwa takut terhadap Allah dengan menghindari seluruh larangan-larangan-Nya dan selalu mengikuti perintah-Nya (Zainal Arifin, 2003:308).

b) Sebagai Pengendalian Sosial

Para kyai khususnya di daerah Jawa merupakan sektor kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan dan selama berabad-abad telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultural, dan politik. Berkat pengaruhnya yang besar sekali di masyarakat, seorang kyai mampu membawa masyarakatnya

kemana ia hendaki dengan demikian seorang kyai mampu membawa masyarakatnya kemana ia hendaki dengan demikian seorang kyai mampu mengendalikan keadaan sosial masyarakat yang penuh dengan perkembangan dan perubahan itu. Seperti yang dikatakan Horisoki bahwa “Kyai berperan kreatif dalam perubahan sosial, bukan karena sang Kyai meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena mempelopori perubahan sosial dengan cara sendiri”. Kyai yang terkenal dengan memimpin yang tradisional ini ternyata mampu mengendalikan masyarakat akibat dari perubahan yang terjadi dengan memberikan solusi yang tidak bertentangan dengan kaidah- kaidah ajaran islam. Seperti juga dikatakan Horikosi ilmu- ilmu agama islam digunakan secara kreatif untuk melakukan antisipasi terhadap kebutuhan akan perubahan, disamping sebagai alat penentu mana bagian yang esensi dari kehidupan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dan harus dipertahankan (Zainal Arifin, 2003: 309).

c) Sebagai Penggerak Perjuangan

Kyai sebagai pemimpin tradisional di masyarakat sudah tidak diragukan lagi fungsinya

sebagai penggerak

perjuangan masyarakat setempat untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakatnya. Sejak zaman colonial Belanda para kyai sudah banyak yang memimpin rakyat untuk mengusir para penjajah. Bahwa islam di zaman penjajahan Belanda merupakan faktor nomor satu bagi kelompok-kelompok suku bangsa yang tinggal berpencar- pencar di berbagai kepulauan itu semua tidak lepas dari gerakan perjuangan para kyainya (Dhofier Zamakhasayari, 1982: 172).

10. Madrasah Diniyah

Salah satu Lembaga Pendidikan keagamaan pada jalur sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan Pendidikan agama islam kepada anak didik terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan. Madrasah diniyah adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (diniyah). Madrasah ini dibentuk dengan keputusan Menteri Agama Tahun 1964, materi yang diajarkan seluruhnya adalah ilmu-ilmu agama.

Madrasah ini merupakan sekolah tambahan bagi siswa yang bersekolah di sekolah umum.

Madrasah diniyah yang ada saat ini merupakan perkembangan dari madrasah diniyah yang telah ada sejak zaman penjajahan. Pada waktu itu hamper di setiap desa terdapat madrasah diniyah, meskipun secara materi memiliki kesamaan yakni materi-materi pelajaran agama seperti aqidah, akhlak dan lain sebagainya

Awal mula pendidikan islam di Indonesia dimulai dengan keberadaan masjid, pesantren, surau (langgar) dan madrasah. Seiring dengan perkembangan zaman, maka fungsi dari lembaga-lembaga tersebut mengalami pergeseran. Mungkin hanya pesantren dan madrasah saja yang sampai hari ini eksistensinya masih berfungsi sebagai lembaga pendidikan islam. Membincang tentang madrasah dalam konteks Keindonesiaan adalah lembaga pendidikan yang lahir dari kebutuhan masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Keberadaan madrasah diniyah dilatarbelakangi oleh adanya keinginan dari masyarakat islam untuk belajar

secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Madrasah di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang, eksistensinya bermula pada abad ke-20. Dalam lintasan sejarah, eksistensinya madrasah tidak lepas karena adanya semangat pembaharuan pendidikan yang dipengaruhi oleh islam di Timur tengah dan merupakan respon terhadap kebijakan pendidikan dari pemerintah Hindia Belanda yang telah mengembangkan pendidikan dengan system persekolahan terlebih dahulu.

A) Lembaga Pendidikan Islam

Kata “lembaga” sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 579-580) berarti badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan usaha. Menurut Omar Muhammad al Thoumi al Syaibani, dalam (Toto Suharto 2005: 102), pendidikan islam adalah sebagai proses tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan alam sekitarnya melalui interaksi yang dilakukan individu tersebut.

H.M. Arifin menyebutkan, bahwa tujuan proses pendidikan islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai islam yang akan dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran agama islam secara bertahap. Berdasarkan tujuan tersebut maka pendidikan islam memiliki pengertian sebuah proses yang dilakukan manusia seutuhnya, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Alloh di muka bumi, yang berdasarkan ajaran dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah pendidikan berakhir (Arief, 2002: 51-16). Jadi yang dimaksud lembaga pendidikan islam adalah lembaga pendidikan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu (Suharto, 2005: 105).

b) Karakteristik Madrasah Diniyah

Sistem belajar di madrasah diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya dalam penyelenggaraan

pendidikannya dilakukan dengan cara tradisional. Adapun cirri khas untuk mempertahankan tradisi pesantren adalah mempertahankan paradigma penguasaan “kitab kuning” (Haedari, 2006: 18). Sementara pada awalnya, sistem pembelajarannya menggunakan metode “halaqoh”, yaitu model belajar di mana guru duduk di lantai dikelilingi oleh santri (murid), dengan mendengarkan penyampaian ilmu- ilmu agama agama. Namun model *halaqoh* tersebut mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman. Adapun perubahan yang dilakukan dari sistem halaqoh ke sistem klasikal. Perubahan model tersebut berdampak pada respon masyarakat (islam) dalam perkembangan pendidikan islam di Indonesia.

Bergesarnya sistem “halaqoh” yang berlaku di pesantren ke sistem klasikal di Madrasah memberikan situasi baru dalam pembelajaran. Pendidikan agama di madrasah diniyah digolongkan pendidikan keagamaan yang tertutup terhadap pengetahuan umum, sehingga model pendidikan yang seperti ini disebut dengan “sekolah agama atau sekolah diniyah” (Yusuf, 2006:277).

Sehubungan dengan perkembangan Madrasah diniyah di masyarakat, maka untuk memudahkan pembinaan dan bimbingan Kementerian Agama RI (Depag RI, 2000:10), pemerintah menetapkan peraturan tentang jenis-jenis Madrasah Diniyah yang diatur dalam peraturan menteri Agama RI Nomor 13 tahun 1964 yang antara lain dijelaskan:

- a. Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan Agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih diantara anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun.
- b. Pendidikan dan pengajaran (pada madrasah Diniyah) selain bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.
- c. Madrasah diniyah ada tiga tingkatan yakni diniyah awaliyah, diniyah wustho, dan diniyah ulya.

B) Tujuan Madrasah Diniyah

Suatu pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa Sekolah Dasar (SD/MI), yang menyelenggarakan pendidikan islam tingkat dasar. Tujuan Madrasah Diniyah adalah untuk:

- a. Memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupan sebagai:
 1. Warga muslim yang beriman, bertaqwa dan beramal saleh serta berakhlak mulia.
 2. Warga Negara Indonesia yang berkepribadian, percaya diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohani
- b. Membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- c. Mempersiapkan warga belajar untuk dapat mengikuti pendidikan agama Islam pada Diniyah

Adapun jenjang madrasah diniyah awaliyah mempunyai fungsi dan tujuan sendiri, begitu juga dengan madrasah diniyah wustha dan madrasah diniyah ulya masing-masing mempunyai fungsi dan tujuan.

a. Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah Awaliyah

1) Madrasah Diniyah Awaliyah mempunyai fungsi :

- Menyelenggarakan pendidikan agama islam yang meliputi al Qur'an Hadits, tajwid, aqidah akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan islam, bahasa arab, dan praktek ibadah
- Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama islam terutama bagi peserta didik yang belajar di Sekolah Dasar.
- Memberikan bimbingan dengan pelaksanaan pengalaman ajaran agama islam
- Membina hubungan kerja sama dengan orang tua warga belajar dan masyarakat
- Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan serta perpustakaan

2) Madrasah Diniyah Awaliyah mempunyai tujuan Memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupan sebagai:

- Warga muslim yang beriman, bertaqwa dan beramal saleh serta berakhlak mulia

- Warga Negara Indonesia yang berkepribadian percaya diri serta sehat jasmani dan rohani
- Membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya
- Mempersiapkan warga belajar untuk dapat mengikuti pendidikan agama islam pada Madrasah Diniyah Wustho.

Oleh karena itu fungsi dan tujuan madrasah diniyah awaliyah merupakan fungsi sosial yang bermanfaat bagi perkembangan anak terutama anak pada usia prasekolah.

b. Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah Wustho

1) Madrasah Diniyah Wustho mempunyai fungsi

- Menyelenggarakan pendidikan agama islam lanjutan yang terdiri dari hadist, tafsir, terjemahan, aqidah akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan islam, bahasa arab dan praktek ibadah
- Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama islam terutama bagi siswa yang belajar pada sekolah lanjutan pertama

- Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman ajaran islam
- Membina hubungan kerja sama dengan orang tua murid dan masyarakat
- Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan serta perpustakaan

2) Madrasah Diniyah Wustho mempunyai tujuan

- Melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar agama Islam yang diperoleh pada madrasah diniyah awaliyah kepada warga murid untuk mengembangkan kehidupannya sebagai muslim beriman, bertaqwa dan beramal saleh
- Membina agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan dirinya
- Mempersiapkan belajar untuk dapat mengikuti pendidikan agama islam pada Madrasah Diniyah

Ulya.

Memperhatikan fungsi dan tujuan Madrasah Diniyah wustho diatas, pada prinsipnya hanyalah merupakan kelanjutan dari madrasah diniyah

awaliyah dalam hal materi pendidikannya dan sebagai persiapan untuk materi pendidikannya dan sebagai persiapan untuk melanjutkan ke tingkat selanjutnya.

3. Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah Ulya

- Madrasah Diniyah Ulya mempunyai fungsi menyelenggarakan pendidikan agama islam sebagai perluasan dan memperdalam materi yang diperoleh pada madrasah diniyah wustho yang terdiri dari Al Qur'an hadits (tafsir/ilmu tafsir, hadist –ilmu hadis), aqidah akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan islam, perbandingan agama, bahasa arab dan praktek ibadah.
- Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama islam terutama bagi siswa yang belajar pada sekolah menengah umum.
- Memberikan bimbingan dan pembinaan dalam, pelaksanaan, pengalaman dan pendalaman ajaran agama islam.
- Membina hubungan kerja sama dengan orang tua warga belajar dan masyarakat

Madrasah Diniyah Ulya mempunyai tujuan

- Pribadi muslim yang beriman, bertakwa dan beramal sholeh serta berakhlak mulia
- Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Alloh SWT guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat
- Mempersiapkan warga belajar untuk dapat mengikuti pendidikan agama islam pada jenjang yang lebih tinggi.

Tak berbeda dengan dengan fungsi dan tujuan madrasah diniyah wustho yang merupakan kelanjutan dari fungsi dan tujuan madrasah diniyah awaliyah yang merupakan jenjang dibawahnya, maka fungsi dan tujuan madrasah diniyah ulyapun demikian halnya, hanyalah merupakan kelanjutan dari fungsi dan tujuan dari madrasah diniyah wustho. Hanya disini lebih luas dan diperdalam serta ada pengembangan dalam materi pelajarannya yang sebelumnya tidak diajarkan di madrasah diniyah wustho.

Dalam tujuan madrasah diniyah ulya ini juga sebagai persiapan untuk mampu mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian fungsi dan tujuan madrasah diniyah pada prinsipnya sama antara fungsi dan tujuan madrasah diniyah awaliyah, wustho maupun ulya, hanya semakin tinggi tingkatan jenjangnya, semakin luas materi pelajarannya.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Bulaksari

1. Profil Desa Bulaksari

Desa Bulaksari termasuk dalam wilayah Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Batas administratif wilayah Desa Bulaksari adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Desa Cikedondong
- 2) Sebelah Selatan : Desa Rawajaya
- 3) Sebelah Timur : Desa Binangun , Sarwadadi, Kawunganten
- 4) Sebelah Barat : Desa Kamulyan

Jarak dari Desa ke beberapa kota lainnya adalah sebagai berikut :

- 1) Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah : 253
- 2) Ibu Kota Kabupaten Cilacap : 43 km
- 3) Ibu Kota Kecamatan Bantarsari : 5 km
- 4) Kota Cilacap : 43 km

2. Visi dan Misi

a. Visi

"Mewujudkan desa bulaksari menjadi desa mandimaju melalui pengembangan bidang pertanian dan homeindustri kecil"

1) Nilai-nilai yang melandasi:

a) Selama bertahun-tahun Desa Bulaksari menyanggah gelar sebagai kategori desa Merah atau Miskin. Sebuah sebutan yang sangat tidak membanggakan padahal sumber daya yang cukup memadai, hanya saja penanganannya kurang maksimal.

b) Sebagian besar warga Petani dan buruh tani juga ada yang memelihara hewan ternak meski dalam skala kecil, biasanya hanya digunakan untuk investasi jangka pendek.

2) Makna yang terkandung

a) Terwujudnya : Terkandung didalamnya peran pemerintah dalam mewujudkan

Desa Tanjung yang mandiri secara ekonomi.

- b) Desa Tanjung : adalah satu kesatuan masyarakat hukum dengan segala potensinya dalam sistem pemerintahan di wilayah Desa Bulaksari
- c) Mandiri adalah suatu kondisi kehidupan yang kreatif, inovatif, produktif dan partisipatif sehingga mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.
- d) Pertanian bahwa sektor pangan adalah hal utama dalam perekonomian sehingga tidak akan terjadi rawan pangan

b. Misi

Misi yang akan dilakukan oleh Desa Bulaksari dalam rangka mewujudkan visi desa dalam 5 (lima) tahun kedepan adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan fungsi dan kualitas sarana prasarana pendidikan, kesehatan, transportasi dan pertanian lebih baik lagi memadai
- 2) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pengoptimalan potensi local dan peningkatan kualitas SDM
- 3) Meningkatkan kualitas pendidikan dan kesadaran masyarakat dalam berkehidupan sosial, beragama dan bernegara.
- 4) Meningkatkan kualitas pelayanan publik dengan didukung kualitas SDM perangkat yang bersih dan berwibawa.

3. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Bulaksari

Tabel 1

Daftar Nama Pelaku Pemerintah Desa Bulaksari

No	Nama	Jabatan
1	M Jamaludin MZ	Kepala Desa
2	Subagiyo	Sekertaris Desa
3	Munjiah	Kaur
4	Amin Sutanto	Kaur
5	Ayu Devi A	Kaur
6	Sutiman	Kadus

7	Saean	Kadus
8	Muhtahdo	Kadus
9	Nursalim	Kadus
10	Asibin	Kadus
11	Samino	Kadus
12	Firman	Kadus
13	Kholidin	Kadus
14	Slamet Bisri M	Kadus
15	Sudibyo	Kadus

4. Kondisi Geografis

NO	Uraian	Keterangan
1	Luas Wilayah : 1.152,525 Ha	
2	Jumlah Dusun : 4 1) Cikedondong 2) Rawajaya 3) Kamulyan 4) Binangun	
3	Batas Wilayah : a. Utara : Kamulyan b. Selatan :	

	<ul style="list-style-type: none"> c. Barat : Kamulyan d. Timur : Binangun 	
4	<p>Topografi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Luas kemiringan lahan (rata-rata) <ul style="list-style-type: none"> 1. Datar 610,07 Ha, kemiringan 1000 Ha 	
5	<p>Hidrologi : Irigasi berpengairan tehnis</p>	
6	<p>Klimatologi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Suhu 27-30 C b. Curah Hujan 200m/Tahun c. Kelembapan udara d. Kecepatan 	
7	<p>Luas lahan pertanian</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Sawah teririgasi : 65 	

	Ha b. Sawah tanah hujan :- Ha	
8	Luas lahan pemukiman : 625 Ha	
9	Kawasan rawan bencana : a. Banjir : -Ha	

Sumber (Hasil wawancara dengan bapak Subagiyo selaku Sekertaris Desa Bulaksari, 19 Mei 2021)

5. Keadaan Sosial

Keadaan Desa Bulaksari sangat kondusif dan aman. Interaksi sosial antar warga sangat dinamis saling menghargai tanpa membatasi karena adanya perbedaan. Salah satunya terbukti adalah masyarakat Desa Bulaksari sangat menghargai adat istiadat yang telah ada dan bahkan hingga kini masih dipertahankan dipelihara dengan baik. Masyarakat Desa Bulaksari mayoritas menganut agama Islam. Sumber daya manusia sebagian besar tamatan pendidikan rendah yakni setingkat SD dan SMP. Permasalahan kualitas

pendidikan sangat mempengaruhi terhadap produktifitas ekonomi masyarakat. Pendapatan ekonomi masyarakat Desa Bulaksari rata-rata tergolong rendah sehingga masyarakatnya hidup serba terbatas hanya cukup untuk hidup. Perbedaan klasifikasi kesejahteraan sosial antara yang kaya dengan yang miskin cukup menyolok. Namun Desa Bulaksari tetap semangat melakukan perubahan menuju kehidupan masyarakat menjadi lebih baik lagi dengan membenahi segala kelemahan yang ada secara bertahap dan terukur.

6. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Bulaksari sangat dipengaruhi oleh beberapa besar potensi desa yang sudah dikelola. Potensi desa yang dimaksud adalah meliputi potensi alam, fasilitas sarana prasarana dan sumber daya manusianya. Potensi alam seperti sawah sebagai penyumbang perubahan ekonomi yang ada saat ini belum bisa digarap secara maksimal. Kecenderungan para petani masih berpola pikir

cara konservatif/ kuno/tradisional sehingga produksi hasil pertanian tidak memiliki nilai tambah ekonomis yang tinggi. Adapun gambaran umum kegiatan ekonomi masyarakat Desa Tanjung berdasarkan mata pencaharaan adalah terdiri dari petani (74%), usaha rumah tangga produksi peyek kacang, kripik singkong, tempe (5%), Buruh Industri dan bangunan (20%) dan PNS (1%) . Pendapatan rata-rata perhari penduduk per KK sekitar Rp. 600.000 (enam ratus ribu rupiah).

Sumber pendapatan desa selama ini untuk mendukung pembangunan desa adalah berasal dari pajak, pendapatan tanah kas dan DAUD. Tiga sumber dana ini sampai sekarang tetap masih menjadi andalan pemerintah desa sebagai biaya pembangunan desa. Kontribusi swadaya masyarakat dalam bentuk dana atau uang masih jauh dari harapan karena faktor minimnya pendapatan masyarakat. (Hasil wawancara dengan Bapak Kades Desa Bulaksari, 19 Mei 2021).

7. Keadaan Penduduk**Jumlah Penduduk menurut usia**

N o	Kelompok Umur(Tahun)	L	P	Jml
1	0<1	27	24	51
2	1>5	24	26	50
3	6>10	34	40	74
4	11>15	32	37	69
5	16>20	44	43	87
6	21>25	43	43	86
7	26>30	45	48	93
8	31>40	42	46	88
9	41>50	93	83	176
10	51>60	60	45	105
11	60 keatas	86	95	181

Jumlah Penduduk Menurut Agama

NO	Agama	L	P	Jumlah
1	Islam	523	526	1049
2	Katholik			
3	Kristen	6	5	11
4	Hindu			
5	Budha			
6	Khonghucu			

Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

NO	Jenis Pendidikan	L	P	Jumlah
1	Tidak Sekolah	92	133	225
2	Belum Sekolah/Playground	14	10	24
3	Belum Tamat SD	58	52	110
4	Tidak Tamat SD	101	121	222
5	Tamat SD	108	98	206
6	Tamat SLTP	97	72	170
7	Tamat SLTA	55	42	97
8	Tamat Diploma	2	1	3
9	Sarjana keatas	2	2	4

Jumlah Penduduk Menurut Pencapaian

NO	Jenis Pekerjaan	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
1	PNS	5	2	7
2	TNI	1	0	1
3	Polri	0	0	0
4	Pegawai Swasta	6	5	11
5	Pensiunan	3	5	6
6	Pengusaha	3	1	4
7	Buruh Bangunan	51	0	51
8	Buruh Tani	15	86	65
9	Petani	158	89	244
10	Peternak	15	0	15
11	Nelayan	112	0	112
12	Lain-lain	113	49	182

Sumber (Hasil Penelitian di Desa Bulaksari
Kecamatan Bantarsari, 19 Mei 2021)

B. Biografi Kyai Basyirin

Kyai Basyirin adalah Kyai Desa Bulaksari. Lahir di Kabupaten Cilacap 2 Agustus 1971. Kyai Basyirin menamatkan Sekolah Dasar di SD Medeng 7 tahun 1987 dan Sekolah Diniyah Medeng. Setelah lulus dari sekolah dasar Beliau melanjutkan ke MTs Filian Pwt dan Pesantren selama setahun dari kelas 9 MTs. Setelah kyai Basyirin lulus dari MTs beliau melanjutkan Madrasah Aliyah Al Istihad dan Pondok Pesantren selama 3 tahun di Banyumas. Semenjak kyai Basyirin lulus Madrasah Aliyah beliau mencari jati dirinya bekerja di Kota selama 1 tahun dan setelah dari kota beliau menikah pada 1999. Kemudian pada tahun 2000 beliau dipasrahkan untuk mengurus Mushola Baitussolihin. Kyai Basyirin menikah dengan ibu Ida dan dianugrahi dua orang anak laki-laki yaitu Rifqy, Agil.

Pada tahun 2017, Kyai Basyirin beserta sejumlah teman menggagas berdirinya Madrasah Diniyah Baitussolihin di Desa Bulaksari. Penggagas Madrasah Diniyah tersebut sebagai media dakwah yang selalu di ikuti umat islam. Kemudian pada tahun 2019 tepatnya bulan Maret, Kyai Basyirin memutuskan untuk

menetapkan berdirinya Madrasah Diniyah Desa Bulaksari. Dalam Madrasah Diniyah tersebut Kyai Basyirin berkeinginan untuk melanjutkan amalan orang-orang saleh terdahulu, melestarikan amalan Ahlu Sunnah Wal Jamaah.

Latar belakang pendidikan Kyai Basyirin menjadi penting dalam strategi dakwah yang dilakukan. Pengalaman dan pengetahuan agama dan sosial beliau sangat menentukan bagi keberlangsungannya sebagai Kyai. Kemunculan gerakan-gerakan radikalisme baik berupa ideology maupun gerakan dakwah ekstrem yang mewarnai polemik keagamaan khususnya di lingkungan masyarakat bahkan tanah air, membuat mencuatnya term pembid'ahan satu kelompok atas kelompok lain, ditambah lagi dengan satu kondisi dimana tumbuh suburnya aksi-aksi Islam garis keras (terorisme) dengan tujuan untuk memberlakukan syariat islam secara kaffah (menyeluruh). (hasil wawancara dari Kyai Basyirin pada tanggal 29 April 2021)

C. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Baitussolihin

1. Profil Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah Baitussolihin Desa Bulaksari terletak di Desa Bulaksari Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap yang memiliki batas wilayah dengan desa-desa lainnya yakni:

- a. Sebelah Utara : Desa Cikedondong
- b. Sebelah Selatan : Desa Rawajaya
- c. Sebelah Timur : Desa Binangun, Sarwadadi, Kawunganten
- d. Sebelah Barat : Desa Kamulyan

Madrasah Diniyah yang berada di Desa Bulaksari didirikan pada 18 Maret 2019. Madrasah Diniyah ini berdiri atas kerjasama masyarakat muslim Desa Bulaksari. Madrasah Diniyah Baitussolihin dalam perjalanannya mendapat dukungan dari masyarakat sekitar sehingga makin berkembang. Dengan adanya Madrasah Diniyah ini memberikan banyak perubahan yang sangat berarti terutama bagi masyarakat Bulaksari. Sehingga murid yang tadinya tidak mengerti bacaan Al Qur'an setelah belajar di Madrasah

Diniyah Baitussolihin akhirnya bisa membaca dan mengerti dengan baik bacaan-bacaan dalam Al Qur'an.

Madrasah Diniyah yang mengemban misi syiar Islam semata-mata dilaksanakan dan dikembangkan dengan niat yang sungguh-sungguh untuk mengajak kepada seluruh masyarakat agar dapat mengenal, memahami, dapat dan senantiasa mengingat Alloh Swt, melalui kajian-kajian agama. Sebagai sebuah lembaga walaupun sifatnya non formal Madrasah Diniyah dikelola struktur yang disusun sesuai dengan kemampuan dan kapabilitas masing-masing.

2. Visi dan Misi Madrasah Diniyah Baitussolihin

Madrasah Diniyah yang ada di Desa Bulaksari memiliki visi sebagai berikut: "Meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang cerdas, sehat, berbudaya serta membekali anak didik dengan Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah serta Ilmu dan Amal"

Melihat visi Madrasah Diniyah diatas .juga didukung misi dari Madrasah Diniyah sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan pendidikan islami yang berdasarkan IMTAQ dan IMTEK
- b) Meningkatkan motivasi, potensi dan prestasi anak didalam perkembangan belajarnya.
- c) Membentuk generasi yang berakhlaq mulia berwawasan serta berpegang teguh pada ajaran Ahlu Sunnah

3. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah

Adapun struktur organisasi di Madrasah Diniyah Desa Bulaksari sebagai berikut:

Penasihat : Mbah Yusro

Bapak

Muhsin Ketua : Kyai

Basyirin Sekertaris :

Bapak Wawan

Bendahara : Bapak Irfan

Seksi Pendidikan : Bapak

Sulaemi Humas :

Bapak Yazid

Bapak Turino

4. Program Kerja Madrasah Diniyah Baitussolihin

Adapun jenis kegiatan yang dilakukan dan terus dikembangkan oleh pihak pengelola Madrasah Diniyah selama ini adalah sebagai berikut:

- a) Pengelolaan Madrasah Diniyah
- b) Ziaroh
- c) Pertemuan Seluruh Madin
- d) Festival Karnaval
- e) PHBI

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Madrasah Diniyah Baitussolihin dalam Pengembangan Dakwah

a) Faktor Pendukung

Madrasah Diniyah Desa Tanjung dalam melakukan semua kegiatannya memiliki faktor yang menjadi pendukung dalam kegiatan yang dilakukannya.

1) Secara Umum

Adanya gedung Madrasah Diniyah yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar walaupun gedungnya belum besar tetapi sudah memadai untuk kegiatan belajar dan kegiatan-kegiatan Madrasah lainnya.

2) Secara Khusus

Madrasah Diniyah mendapat dukungan dari masyarakat hal ini yang dapat dilihat dari partisipasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan Madrasah. Bagi masyarakat Desa Bulaksari Madrasah Diniyah sangat penting dalam membangun mental dan karakter anak didik dan generasi muda agar berperilaku islami, melalui wadah ini juga masyarakat dapat mempererat hubungan silaturahmi sesama muslim khususnya di Desa Bulaksari melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Artinya kebutuhan masyarakat akan kesempatan menimba ilmu Agama sebanyak-banyaknya tersalurkan sehingga dapat memahami islam secara utuh.

b) Faktor Penghambat

Keberhasilan dakwah di Madrasah Diniyah Desa Bulaksari menjadi perhatian penting bukan hanya bagi masyarakat setempat khususnya tapi umat Islam pada umumnya, karena tanggung jawab dakwah bukan hanya menjadi kewajiban masyarakat Desa Bulaksari tapi harus ada rasa tanggung jawab dari kita sebagai umat Islam. Adapun

faktor yang

berpengaruh dalam menghambat jalannya dakwah

seperti;

1. Sarana untuk kantor seperti komputer
2. Sarana kendaraan untuk kegiatan
3. Masih kurangnya tenaga pendidik sebagai ustad (Hasil wawancara dari Kyai Basyirin, 29 April 2021)

BAB IV
ANALISIS STRATEGI DAKWAH KYAI BASYIRIN DALAM
MENINGKATKAN KUANTITAS MURID (STUDI MADRASAH
DINIYAH BAITUSSOLIHIN DESA BULAKSARI KECAMATAN
BANTARSARI KABUPATEN CILACAP)

A. Analisis Strategi Dakwah Kyai Basyirin Dalam
Meningkatkan Kuantitas Murid (Studi Madrasah
Diniyah Baitussolihin Desa Bulaksari Kecamatan
Bantarsari Kabupaten Cilacap)

Dari data penelitian yang penulis peroleh melalui

metode wawancara, obeservasi dan dokumentasi di Madrasah Diniyah Baitussolihin Desa Bulaksari Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap dalam Strategi Kyai Basyrin memfokuskan dan menerapkan beberapa strategi yakni Strategi Sentimental (al manhaj al-athifi), Strategi Rasional (al manhaj al-aqli), Strategi Indrawi (al-manhaj al-hissi).

Dakwah merupakan bagian dari ajaran islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban tercermin dari konsep amar ma'ruf nahi munkar, yakni

perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku

positif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif. Konsep ini mengandung makna implikasi dua sekaligus, yakni proses perjuangan menegakkan kebenaran dalam islam serta mengaktualisasikan kebenaran islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungan dari kerusakan. Dan manusia juga diberi kesempurnaan hati dan akal pikiran yang membedakan dengan makhluk Allah SWT lainnya. Namun Allah juga memberikan nafsu yang membuat manusia itu sendiri berbuat khilaf atau salah. Oleh karena itu tugas seorang *da'i* adalah memberikan nasehat dan mengajak ke jalan yang benar, dengan cara memberikan nasihat yang baik kepada *mad'u*.

Tujuan dakwah islam adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat dan untuk mencapai kesejahteraan bagi masyarakat. Program dakwah pada sebuah lembaga dakwah mengupayakan agar terjadinya transformasi pengetahuan dan pemikiran untuk mengembangkan masyarakat. Masyarakat yang telah mempunyai pemikiran dan pengetahuan yang cukup maju

akan semakin mudah menerima masukan-masukan dari luar yang bertujuan untuk kebaikan masyarakat. Karena dengan pemikiran dan pengetahuan yang harus dilakukan untuk mengembangkan masyarakatnya terutama untuk mengatasi persoalan-persoalan dakwah yang semakin kompleks.

Perubahan pada masyarakat menunjukkan bahwa dalam suatu perkembangan yang dinamis dan mengandung perubahan. Didalam suatu masyarakat bila ada hal yang baik dapat dikembangkan menjadi yang lebih baik lagi , seperti kegiatan keagamaan yang telah dilakukan dalam masyarakat perlu dikembangkan agar dapat menambah rasa iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sedangkan apabila ada hal yang kurang baik dapat dihilangkan atau diperbaiki. Kegiatan positif yang bernuansakan keagamaan akan mendorong terutama bagi para pemuda dan masyarakat pada umumnya untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik di masyarakat. Karena dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif secara otomatis menghindari kegiatan negative.

Melalui data-data yang diperoleh dengan teknik pengambilan data, kemudian peneliti akan menganalisis

data tersebut. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis strategi dakwah Kyai Basyirin dalam meningkatkan kuantitas Murid. Rencana strategis yang handal dan mumpuni sangat dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Karena dengan merumuskan rencana strategis itulah akan mendapatkan hasil yang maksimal dan tepat sesuai dengan tujuan akhir. Rencana strategis biasanya dibentuk dari visi, misi, tujuan, kebijakan, program dan kegiatan yang berorientasi pada apa yang akan dicapai sebuah lembaga (Rafi'udin dan Djaliel, 1997:9). Adanya sebuah strategi dakwah yang efektif dan efisien dilanjutkan dengan pelaksanaan dari sebuah strategi dakwah yang telah dirancang dan ditetapkan bersama akan membantu lembaga dakwah dalam mencapai tujuan.

Maka dari itu, sebuah lembaga dakwah dalam mencapai sebuah tujuan diperlukan adanya strategi dakwah yang jitu agar ketika menjalankan fungsinya sebagai lembaga dakwah tidak sia-sia, karena untuk mencapai sebuah tujuan tanpa dilakukan dengan strategi yang jitu makan akan sulit untuk mencapainya. Kaitannya dengan analisis yang dilakukan oleh peneliti, yakni strategi dakwah

Kyai Basyirin dalam meningkatkan kuantitas murid secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam rencana strategis dakwah yang telah dijelaskan dalam visi dan misi, dan program kerja Madrasah Diniyah Desa Bulaksari.

Strategi dakwah Islam sebaiknya dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat. Baik pemberdayaan ekonomi, politik, budaya maupun pendidikan. Karena strategi dakwah perlu dirumuskan dalam berdakwah, seperti halnya peranan prinsip ekonomi dalam dakwah yaitu pengeluaran sedikit untuk mendapat hasil semaksimal mungkin. Yang setidak- tidaknya seimbang antara tenaga, pikiran, waktu dan biaya dengan hasil pencapaiannya. Melaksanakan strategi dakwah seorang *da'i* dituntut untuk selalu memperhatikan keadaan sekitarnya (*kondisi mad'u*). dengan begitu seorang *da'i* bisa mengira-ngira bagaimana strategi dakwah yang sesuai dengan masyarakat setempat. Karena kondisi masyarakat tidak ditentukan dan banyaknya bangunan mushola atau masjid. Melainkan juga harus melihat dari sisi lain, seperti kehidupan sosial, pendidikan dan perekonomian. Madrasah Diniyah Baitussolihin menjadi landasan dakwah agar dapat

menjalankan fungsinya sebagai lembaga dakwah dengan baik dan mencapai tujuan dakwah yang diinginkan. Setelah peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi di Madrasah Diniyah Baitussolihin Desa Bulaksari.

Menurut peneliti, Kyai Basyirin memiliki strategi dalam mengelola Madin Baitussolihin. Kyai Basyirin dalam berdakwah menggunakan pendekatan-pendekatan yang bisa diterima oleh berbagai macam kalangan masyarakat yang bisa menyesuaikan mad'u. Dalam pokok pelaksanaan strategi dakwah menggunakan macam-macam metode dakwah Islam di Desa Bulaksari.

Menurut Muhammad Ali Bayanuni berpendapat bahwa strategi dakwah di bagi dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Strategi sentimental (*al manhaj al-athifi*)

Strategi sentimentil (*al manhaj al-athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini.

2. Strategi rasional (*al manhaj al*

-aqli)

Strategi rasional (al-manhaj al-aqli) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Al-Quran mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakur, tadzakur, nazhar, taamul, l'tibar, tadabbur dan istibshar*. *Tafakur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya ; *Tadzakur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus di pelihara setelah di lupakan ; *Nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang di perhatikan ; *Taamul* berarti mengulang- ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya ; *l'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang lain ; *Tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah ; *Istibshar* yaitu mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkan kepada pandangan hati.

3. Strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*)

Metode indrawi (*al-manhaj al-hissi*) juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan dan pentas drama (Ali, 2009: 351). Menurut peneliti, strategi ini sering digunakan Kyai Basyirin untuk berdakwah dengan anak-anak karena dari strategi ini anak-anak dan remaja harus dikasih hasil bukti nyata. Seperti sekarang anak-anak berumur 5 tahun sudah diajarkan mengaji qiroati, belajar fasholatan, menghafal do'a-do'a dan menghafal Jus Amma. Metode dakwah ini cocok untuk mitra dakwah di kalangan anak-anak maupun remaja.

Dalam metode dakwah seorang Kyai Basyirin menginginkan dakwahnya berhasil sesuai tujuannya. Maka dari itu, pelaksanaan dakwah perlu adanya perencanaan yang matang untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari hasil penelitian. Pendidikan

mempersiapkan individu atau pribadi agar bisa menghadapi kehidupan nyata secara sempurna, hidup bahagia, cinta tanah air, kuat jasmani, sempurna akhlaknya, teratur dalam berfikir, berperasaan lembut, mahir dalam bidang ilmu, saling membantu dalam sesama, memperindah lesannya, serta membaguskan amal perbuatannya. Pendidikan secara luas sebagai upaya mengubah orang dengan pengetahuan tentang sikap perilakunya sesuai dengan nilai tertentu. Maka dengan demikian pendidikan dalam islam merupakan kewajiban setiap muslim.

Berkaitan dengan perkembangan zaman, Kyai Basyirin dalam mengelola Madrasah Diniyah Baitussolihin menggunakan strategi dakwah dengan mengaktifkan kegitan-kegiatan keagamaan dan pendidikan Madrasah Diniyah, karena Madrasah Diniyah merupakan sarana media dakwah yang efektif dan strategis untuk mempelajari ilmu-ilmu keagamaan dan dakwah islamiyah. Kedua startegi tersebut itu menurut Larry poston adalah strategi internal-personal adalah strategi yang menekankan pada peningkatan

kualitas keberagaman dalam kehidupan individu dan strategi eksternalinstitusional adalah strategi yang menekankan pada pembangunan struktur organisasi masyarakat (Basit, 2006: 46). Strategi dakwah internal personal tersebut, dalam pelaksanaannya oleh Kyai Basyirin dilakukan dengan cara mengembangkan kegiatan-kegiatan di Madrasah Diniyah maupun di masyarakat Desa Bulaksari seperti pengajian-pengajian, yasinan, tahlil dan lain-lain.

Pendidikan Islam identik dengan dakwah Islam, dengan demikian memberi motivasi agar dalam pelaksanaan tugas kewajiban tersebut mengarah kepada nilai tambahan positif, setiap muslim da'i sekaligus pendidik Islam. Strategi dakwah yang dilaksanakan Kyai Basyirin dapat mengelola Madrasah Baitussolihin sehingga anak didik dapat mempelajari ilmu agama yang luas. Karena disini anak-anak didik dan di ajarkan untuk menghafalkan do'a-do'a harian, membaca qur'an dan mempelajari kitab-kitab fiqih.

Pada hakekatnya tujuan strategi dakwah Kyai Basyirin dalam mengelola Madrasah Diniyah agar diterima sesuai perkembangan zaman yang meliputi:

- a) Menyelenggarakan pendidikan islami yang berlandaskan IMTAQ dan IPTEK
- b) Meningkatkan motivasi, potensi dan prestasi anak didalam perkembangan belajarnya
- c) Mendorong dan membantu anak-anak untuk melaksanakan pendidikan non formal di madrasah
- d) Terampil dalam membaca Al Qur'an, ibadah, beribadah dan berdo'a
- e) Meningkatkan kualitas, kehidupan masyarakat yang cerdas, sehat berbudaya serta membekali anak didik dengan aqidah Ahlu sunnah wal jamaah

Strategi dakwah Kyai Basyirin yang diterapkan memberikan dampak dan pengaruh positif serta cukup signifikan dalam pengembangan Madrasah Diniyah. Strategi dakwah Kyai Basyirin dalam

mengelola Madrasah Diniyah menggunakan strategi organisasi non profit sebagai berikut.

1. Strategik Agresif, Strategi ini dilakukan dengan cara melaksanakan program-program kegiatan yang ada di Majelis Taklim guna untuk mencapai keunggulan dari ilmu yang didapatkan.
2. Startegi Konserpatif, startegi ini dilakukan dengan hati- hati untuk disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku.
3. Strategik Difensif (Strategik Bertahan), Strategik ini dilakukan dengan membuat program-program dan mengatur langkah-langkah atau tindakan untuk mempertahankan kondisi keunggulan atau prestasi yang sudah dicapai.
4. Strategi kompetitif, strategi ini dilakukan untuk mewujudkan keunggulan yang melebihi organisasi non profit sebagai aparaturn pemerintahan.

5. Strategi inovatif, strategi ini dilakukan untuk pelopor pembaharuan dalam bidang pemerintahan.
6. Strategik Preventif, Strategik ini dilakukan dengan membuat program-program dan mengatur langkah- langkah atau tindakan untuk mengoreksi dan memperbaiki kekeliruan baik yang dilakukan oleh organisasi sendiri maupun yang diperintahkan organisasi atasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Basyirin selaku Ketua Madrasah Diniyah Baitussolihin Desa Bulaksari dan beberapa masyarakat Desa Bulaksari, bahwa strategi yang digunakan Kyai Basyirin dalam meningkatkan kuantitas santri di Madrasah Diniyah Baitussolihin Desa Bulaksari adalah melalui berbagai kegiatan, sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah dilakukan di gedung

Madrasah yang dibangun Kyai Basyirin setiap senin minggu kecuali hari jumat. Pendidikan nonformal ini dikelola oleh Kyai Basyirin. Mengelola Madrasah Diniyah tidak ada pemasukan dana dari masyarakat. Karena Kyai Basyirin mengelola Madrasah Diniyah dengan ikhlas. Madrasah Diniyah di khususkan untuk anak-anak Desa Bulaksari yang minat untuk mengembangkan ilmu agamanya. Disini anak-anak menerima materi tentang fasholatan, hafalan Jus Amma, hafalan do'a-do'a harian. Menurut orang tua dari anak-anak tersebut kegiatan ini sangat diapresiasi karena kegiatan seperti ini sangat kurang di terima anak-anak di pendidikan formal. Dengan adanya kegiatan tersebut anak-anak memiliki tambahan ilmu agama diluar pendidikan formal.

2) Mengadakan Peringatan Hari Besar Islam

Hari besar Islam di peringati setiap

memperingati Isro' Mi'roj Nabi Muhammad, Idul Fitri, Idhul Adha, Maulid Nabi. Kegiatan tersebut diperingati dengan maksud agar kita selalu ingat dan slalu menjalankan ajaran-ajaran agama Islam yang masuk di Indonesia. Berbagai cara untuk memperingati hari Besar Islam tersebut. Seperti memperingati Hari Besar Idhul Adha. Hal itu dilakukan agar kita tau sejarah dahulu diberlakukannya berkurban dan manfaat dari berkurban. Kemudian Maulid Nabi yang dilakukan di masjid Desa Bulaksari dengan cara kita bersholawatan, berjanjinan dan tahlil bersama. Hal ini dilakukakan untuk memperingati hari lahirnya nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini diikuti dari berbagai kalangan masyarakat yang ada di Desa Bulaksari. Dari mulai anak-anak samapai orang tua.

B. Analisis Hasil Strategi Dakwah Kyai Basyirin Dalam Meningkatkan Kuantitas Murid (Studi Madrasah Diniyah Baitussolihin Desa Bulaksari Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap)

Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam. Suatu lembaga bisa terbentuk dan berkembang dengan baik perlu adanya strategi. Dengan adanya strategi yang telah di rencanakan akan menimbulkan kemajuan dari Madrasah tersebut. Pada strategi dakwah yang telah dijelaskan dapat dilakukan Kyai Basyirin dalam mengelola Madrasah bisa kita analisis berikut:

- 1) Strategik Agresif, Strategi ini dilakukan dengan cara melaksanakan program-program kegiatan yang ada di Madrasah Diniyah guna untuk mencapai keunggulan dari ilmu yang didapatkan. Dengan adanya Madrasah Diniyah Baitussolihin menghasilkan keunggulan dari anak-anak yang awalnya tidak bisa belajar al-Qur'an dan sekarang bisa membaca al-Qur'an, dari yang dulu minat anak untuk belajar agama

sedikit.

2) Strategi Difensif (Strategik Bertahan)

Strategi ini dilakukan dengan membuat

program-program dan mengatur langkah-langkah atau tindakan untuk mempertahankan kondisi keunggulan atau prestasi yang sudah dicapai. Dari strategi Difensif (Strategi Bertahan) dapat dihasilkan suatu program-program kegiatan yang di rancang oleh Kyai Basyirin dalam mengelola Madrasah Diniyah Baitussolihin masih tetap bertahan sampe sekarang.

3) Strategi Preventif

Strategi ini dilakukan dengan membuat program-program dan mengatur langkah-langkah atau tindakan untuk mengoreksi dan memperbaiki kekeliruan baik yang dilakukan oleh organisasi sendiri maupun yang diperintahkan organisasi atasan. Suatu organisasi perlu adanya evaluasi, begitu pula

Madrasah Diniyah Baitussolihin. Dari semua program kegiatan Madrasah Diniyah Baitussolihin perlu adanya evaluasi, dengan adanya evaluasi program-program yang sudah terencanakan bisa mengetahui kelemahan dan kelebihan dari strategi tersebut.

Dari analisis diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil dari Strategi Dakwah Kyai Basyirin sangat signifikan, kegiatan berdakwahnya berhasil dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dari berbagai cara dakwah yang dilakukannya. Dari keberhasilan tersebut terbukti bahwa dalam mengelola Madrasah Diniyah bagi anak-anak, masyarakat yang dulunya tidak bisa membaca al-Qur'an dan semenjak adanya Madrasah Diniyah Baitussolihin ini bisa membaca al-Qur'an, dan minat mengikuti pengajian semakin banyak. Adanya hal

tersebut Madrasah Diniyah
Baitussolihin semakin berkembang.

Setelah melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh, maka selanjutnya akan menampung data tersebut dan akan mengadakan evaluasi lebih lanjut untuk membuat perencanaan baru sehingga para murid merasa nyaman dan semangat dalam mengikuti kegiatan yang ada di Madrasah Baitussolihin.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan dan membahas skripsi ini, maka kiranya dapat diambil kesimpulan dari seluruh isi yang terkandung didalamnya sebagai berikut:

- a) Strategi dakwah yang diterapkan Kyai Basyirin dalam mengelola Madrasah Diniyah dengan mengaktifkan kegiatan-kegiatan di Madrasah Diniyah seperti: Peringatan Hari Besar Islam, Festival Madrasah, Ziaroh dan mengelola Madrasah Diniyah sehingga masyarakat bisa mendalami tentang ajaran-ajaran Islam, pola perilaku masyarakat berubah menjadi lebih baik.
- b) Strategi Dakwah Kyai Basyirin sangat signifikan, kegiatan berdakwahnya berhasil dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dari berbagai cara dakwah yang dilakukannya.

Dari keberhasilan tersebut bahwa telah adanya

Madrasah Diniyah bagi anak-anak.

2. Saran-saran

Hasil kajian teori dan penelitian dilapangan yang penulis sampaikan, penulis merasa tergugah untuk sedikit mengembangkan pemikiran yang berbentuk saran-saran yaitu;

- a. Startegi Dakwah Kyai Basyirin sudah baik, namun perlu ditingkatkan agar mampu menjembatani persoalan-persoalan yang berkaitan agama, masyarakat dan khususnya Madrasah Diniyah Baitussolihin
- b. Strategi Dakwah Kyai Basyirin untuk mengelola Madrasah Diniyah Baitussolihin juga perlu ditingkatkan tidak hanya dalam persoalan pendidikan dan sosial tetapi persoalan-persoalan lain, yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

3. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT

yang telah memberikan petunjuk dan bimbingannya,

sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penulis skripsi ini masih jauh dari kelemahan dan kekurangan, baik yang menyangkut isi maupun bahasa penyampaiannya. Oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari beberapa pihak sangat diharapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan penulis kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi Yuyun, 2015. Tafsir Kontemporer Ayat-ayat Dakwah, Semarang: CV Karya Abadi Jaya.

Achmadi, N, 2005, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara

Ali Aziz, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana

Amin, Headri, 2006, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Diva Pustaka

Arief, Arman. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers

Arifin Anwar, 2011, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Arifin Anwar, 2011, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Arikunto, S, 2002, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Sinar Grafika Offset

Aripudin, Acep, 2007, *Pengembangan Metode Dakwah*,
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Aziz Moh Abdul, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada
Media

Azwar, S, 2007, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta:
Pustaka
Pelaja
r

Dakhiri M. Khanif, 2007, *Kiai Kampung Dan Demokrasi Lokal*
Yogyakarta: KLIK.R

Departemen Agama RI, 2010, *Mushaf Aisyah (Al –Qur'an
dan
terjemah untuk wanita)*, Bandung: Jabal Raudhatul
Jannah

Dermawan, Andi, 2016, *Strategi Dakwah Kontemporer Di
Kawasan Perkampungan (Studi Padan Kelompok
Pengajian Asmaul Husna, Potoran, Banguntapan, Bantul, Diy)*

Dhoifer Zamakhasyari, 1982, *Tradisi Pesantren: Studi
Tentang
Pandangan Hidup Kyai*, Yogyakarta:
LP3ES

Faqih Ahmad, 2015, *Sosiologi Dakwah*, Semarang: CV.
Karya
Abadi
Jaya

Hafifudin Didin, 1998, *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, Jakarta: Gema Insansi Press Ilahi Wahyu

Hasbi Indra, 2003, *Pesantren Dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Penamadani

Herdiansyah, H, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika

Hunger Jatmiko, & Tomas, 2003, *Manajemen Strategis*,

Yogyakarta: Penerbit
ANDI

Ismail A. Ilyas, Prio Hotman, 2011, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Khaidir, 2017, *Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pembinaan*

*Ikatan Remaja Masjid Di SMA Negeri 12
Makassar.*

Khasanah, Ema. 2019. *Strategi Dakwah Kyai Purwanto Dalam Mengelola Majelis Ta'lim di Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang*, Semarang: UIN Walisongo Semarang.

Kholid, Riham. 2018. *Strategi Dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Ni'mah Semarang*, Semarang: UIN Walisongo Semarang.

Kurniawan, A, 2018, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Manfred Ziemek, 1986, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M

Moleong, L,J, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Rosdakarya

Muhidin Asep, 2002, *Dakwah dalam Prespektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia

Muhtadi Asep, dkk, 2003, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: CV. Pustaka Setia

Munir, Wahyu, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Premada

Medi
a

Pimay Awaludin, 2005, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: Rasail

Pimay, Awaludin, Wafiyah. 2005. Sejarah Dakwah,
Semarang: RASAIL

Putu, A, A, 2017, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Malang:
Universitas Brawijaya Press

Sarwono, J, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif dan
Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Sharto, Toto. 2005. *Lembaga Pendidikan dan
Modernisasi*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif,
dan kombinasi*, Bandung: Alfabeta

Suharto, Toto, 2005, *Lembaga Pendidikan dan
Modernisasi*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama

Sultohon Muhammad, 2015, *Dakwah dan Sadaqat*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Susanto, Dedy, 2014, Tradisi Seni Lisan sebagai Strategi
Dakwah

Dikalangan Habaib, Semarang: LP2M

Tim penyusun, 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
Jakarta: Balai Pustaka

Turmudi Endang, 2003, *Perselingkuhan Kyai Dan Kekuasaan*, Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara

Yanto, 2016, *Strategi Dakwah Kultral Kh. Abdul Karim Ahmad Alhafidz Dalam Mengantisipasi Radikalisme Islam Pada Jama'ah Majelis Ta'lim Ar-Risalah Surakarta*.

Yeemayor, Miss Pateemoh, 2015, *Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda (studi kasus di Majelis Islam Wilayah Pattani, Thailand)*, Semarang: UIN Walisongo Semarang.

Zainal Arifin, 2003, *Runtuhnya Singgasana Kyai*, Yogyakarta: Kutub

Draft Wawancara

Wawancara dengan pengasuh Madin Baitussolihin

- a. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya madin baitussolihin?
- b. Siapakah tokoh yang mendirikan madin baitussolihin?
- c. Apa tujuan madin baitussolihin didirikan?
- d. Bagaimana struktur organisasi di madin baitussolihin?
- e. Apa saja program kegiatan di madin baitussolihin?
- f. Apa factor pendukung dan penghambat di dalam madin baitussolihin?
- g. Dari mana sumber dana madin baitussolihin?
- h. Bagaimana perkembangan madin baitussolihin sekarang?
- i. Bagaimana Strategi Dakwah kyai Basyirin Dalam Meningkatkan Kuantitas Murid di Madrasah Baitussolihin?
- j. Apa aja aktivitas keseharian Kyai Basyirin?
- k. Apa visi dan misi Madrasah Diniyah Baitussolihin?

LAMPIRAN –LAMPIRAN



(Foto sekaligus wawancara Bersama Pengasuh Madrasah Diniyah Baitussolihin Desa Bulaksari kecamatan Bantarsari)



Foto sebagian murid madin baitussolihin



Foto Sebagian murid putra madin baitussolihin

